

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*  
TERHADAP KETERAMPILAN MEMPRESENTASIKAN TEKS NEGOSIASI  
PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**Jihan Febriyanti**

**NIM 21207050**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH WASIL KEDIRI**

**2026**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*  
TERHADAP KETERAMPILAN MEMPRESENTASIKAN TEKS  
NEGOSIASI PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 KOTA KEDIRI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan program sarjana

**Oleh :**

**Jihan Febriyanti**

**21207050**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH WASIL KEDIRI**

**2026**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Jihan Febriyanti ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Disetujui Oleh :

Kediri, 1 Desember 2025

Dosen pembimbing I



Dr. Salma Sunaiyah, S. Ag, M.Pd

NIP. 197307092006042001

Kediri, 1 Desember 2025

Dosen Pembimbing II



Dr. Iwan Marwan, M.Hum.

NIP. 197701072009121001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*  
TERHADAP KETRAMPILAN MEMPRESENTASIKAN TEKS NEGOSIASI  
PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 KOTA KEDIRI

JIHAN FEBRIYANTI

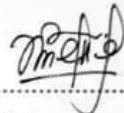
21207050

Telah diujikan di depan Sidang Munaqosah Universitas Islam Negeri Syekh Wasil  
Kediri pada tanggal 7 Januari 2026

Tim Penguji,

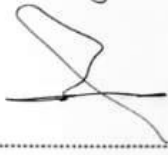
1. Penguji Utama

Nurul Dwi Lestari, M.Pd.  
NIP. 19921121019032015

()

2. Penguji I

Dr. Salma Sunaiyah, S.Ag. M.Pd.  
NIP. 197307092006042001

()

3. Penguji II

Dr. Iwan Marwan, M.Hum.  
NIP. 197701072009121001

()

Kediri, 7 Januari 2026

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

()

Prof. Dr. Hj. Munifah, M.Pd  
NIP. 197004121994032006

## MOTTO

صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Shallallahu ‘Ala Muhammad Shollallahu ‘alaihi wasallam.”

Artinya: “Semoga Allah melimpahkan sholawat atas Muhammad, sholawat atas keluarga serta keselamatan atasnya.”

“Mendidik satu jiwa, berarti menanam harapan untuk seribu masa depan.”

“Tuhan tidak akan mengenalkan kita dengan seseorang tanpa sebab”

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Jihan Febriyanti  
Nim : 21207050  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Keterampilan Mempresentasikan Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 6 Kota Kediri" ini benar-benar hasil karya saya, dan bukan merupakan plagiasi baik Sebagian atau seluruhnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil dari plagiasi, baik Sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kediri, 7 Januari 2026

Jihan Febriyanti  
NIM. 21207050

## ABSTRAK

JIHAN FEBRIYANTI, Dosen Pembimbing Dr. Salma Sunaiyah M.Pd. dan Dr. Iwan Marwan M.Hum. Pengaruh Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Keterampilan Mempresentasikan Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 6 Kota Kediri, Skripsi, program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syekh Wasil Kediri 2026.

Kata kunci: *Cooperative Learning* (CL), Keterampilan Mempresentasikan, Teks Negosiasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Terhadap Keterampilan Mempresentasikan Teks Negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi secara logis, runtut, dan percaya diri. Model *Cooperative Learning* dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mempresentasikan teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan populasi seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri, sedangkan sampelnya berjumlah 35 siswa yang diambil dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, pretest, dan posttest, serta dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji *paired sample t-test* melalui program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item angket dinyatakan valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,949 > 0,60). Uji *paired sample t-test* menghasilkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

## ABSTRACT

Jihan Febriyanti, Thesis Supervisors: Dr. Salma Sunaiyah, M.Pd., and Dr. Iwan Marwan, M.Hum. *The Effect of the Cooperative Learning Method on Students' Skills in Presenting Negotiation Texts in Grade X of SMA Negeri 6 Kediri City*. Undergraduate Thesis, Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Syekh Wasil Kediri, 2026.

**Keywords:** Cooperative Learning (CL), Presentation Skills, Negotiation Text

This study aims to determine the effect of the Cooperative Learning model on students' skills in presenting negotiation texts in Grade X of SMA Negeri 6 Kediri City. The background of this research is based on the low ability of students to present negotiation texts logically, systematically, and confidently. The Cooperative Learning model is considered capable of creating an interactive and collaborative learning atmosphere, which is expected to improve students' presentation skills.

This research employed a quantitative experimental approach with the population consisting of all Grade X students of SMA Negeri 6 Kediri City. The sample consisted of 35 students selected using simple random sampling. Data were collected through questionnaires, pretests, and posttests, and were analyzed using validity tests, reliability tests, normality tests, homogeneity tests, and a paired sample t-test with the help of the SPSS program.

The results showed that all questionnaire items were valid and reliable (Cronbach's Alpha of  $0.949 > 0.60$ ). The paired sample t-test produced a significance value (2-tailed) of  $0.000 < 0.05$ , indicating a significant difference between the pretest and posttest results. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Cooperative Learning method has a significant effect on improving students' skills in presenting negotiation texts in Grade X of SMA Negeri 6 Kediri City.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis diberikan kesehatan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Keterampilan Mempresentasikan Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri. Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan, baik secara teknis maupun akademis, namun berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sempurna, baik dari segi isi, penyajian, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca dan pihak terkait demi penyempurnaan dan perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti selanjutnya yang tertarik pada bidang pembelajaran Bahasa Indonesia.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif serta menjadi sumbangsih kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran Bahasa Indonesia. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan kebaikan kepada

semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Kediri, 7 Januari 2026

Peneliti,

Jihan Febriyanti  
NIM. 21207050

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kekuatan yang telah diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi ini tidak akan pernah tercapai tanpa kehendak-Nya.

Dengan segenap rasa syukur dan cinta yang mendalam, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Rektor UIN Syekh Wasil Kediri

Terimakasih kepada bapak Dr. H. Wahidul Anam, M.Ag., selaku rektor UIN Syekh Wasil Kediri atas segala kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

2. Dekan Fakultas Tarbiyah

Terimakasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Munifah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, atas segala kebijaksanaan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Kedua Orang Tuaku Tercinta

Terima kasih kepada ayah Siswoyo dan bunda Sri Kuswandari atas kasih sayang, doa yang tiada pernah putus, semangat yang tak pernah luntur, dan pengorbanan yang tak terhitung sepanjang hidupku. Kalian adalah sumber kekuatan terbesarku dalam menjalani setiap langkah kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala amal baik kalian dibalas dengan pahala yang tak ternilai oleh Allah SWT.

4. Dosen Pembimbing dan Seluruh Dosen Pengajar

Terima kasih kepada Dr. Salma Sunaiyah M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. Iwan Marwan M.Hum selaku dosen pembimbing II atas ilmu, bimbingan, arahan, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Setiap ilmu yang ditanamkan, insyaAllah menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan dedikasi yang diberikan.

5. Sahabat

Kepada sahabat saya Agilia Tri Wardani yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terimakasih telah menemani penulis menyelesaikan skripsi ini. Kebersamaan,

dukungan, serta tawa dan tangis yang kita lalui bersama menjadi warna yang indah dalam proses pendewasaan diri ini. Kehadiranmu menjadi penguat ketika saya merasa ragu dan hampir menyerah. Semoga tali persaudaraan ini tetap terjaga meski langkah kita kelak berbeda dan semoga segala kebaikan yang telah diberikan dibalas dengan kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan.

6. Teman Seperjuangan

Terimakasih kepada Denada Catur Puri Anggraini, Putri Amalia, Yinda Nabilla, Abellia Sepnanda Putri Brilliant, Aqsha bin Saimon, Kahfi Syahid yang telah kebersamai dari semester awal hingga akhir, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

7. Almamater Tercinta

Yang telah memberikan wadah, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri selama bertahun-tahun.

8. Untuk Diriku Sendiri

Terimakasih telah bertahan, berjuang, jatuh dan bangkit kembali, serta tidak menyerah di tengah proses yang panjang ini. Semoga ini menjadi awal dari perjalanan panjang lainnya yang lebih bermakna.

Skripsi ini bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari tanggung jawab yang lebih besar untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dan menjadi sumbangsih kecil dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Kediri, 7 Januari 2026

Jihan Febriyanti

NIM. 21207050

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah .....	6
C. Tujuan penelitian .....	6
D. Manfaat penelitian .....	6
E. Asumsi penelitian.....	7
F. Ruang lingkup.....	8
G. Penelitian terdahulu .....	9
H. Definisi istilah / Operasional .....	11
<b>BAB II</b> .....	<b>15</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Deskripsi teori.....	15
1. Metode pembelajaran.....	15
2. Macam – macam metode pembelajaran <i>cooperative learning</i> .....	16
3. Metode <i>cooperative learning</i> .....	24
4. Motivasi belajar .....	33
5. Kemampuan mempresentasikan teks negosiasi .....	36
B. Kerangka berpikir .....	44

C. Hipotesis Penelitian .....	46
<b>BAB III.....</b>	<b>48</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>48</b>
A. Rancangan penelitian.....	48
B. Populasi dan Sampel.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. <i>Pretest</i> dan <i>Posstest</i> .....	49
2. Metode angket .....	50
3. Metode wawancara .....	51
4. Metode dokumentasi.....	51
D. Instrumen penelitian.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV.....</b>	<b>48</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
A. Validasi Instrumen .....	55
B. Deskripsi Data.....	56
1. Deskripsi data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	56
2. Deskripsi data angket.....	59
3. Deskripsi data hasil wawancara .....	60
C. Analisis data.....	62
1. Uji validitas angket penerapan metode <i>cooperative learning</i> terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi.....	62
2. Pengaruh metode <i>cooperative learning</i> terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi .....	64
<b>BAB V .....</b>	<b>67</b>
<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
A. Penerapan metode <i>Cooperative Learning (CL)</i> dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi.....	67
B. Pengaruh metode <i>cooperative learning (CL)</i> terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri ....	69
<b>BAB VI.....</b>	<b>72</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>72</b>

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN.....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>blue print</i> .....	53
Tabel 3.2 <i>pretest</i> .....	53
Tabel 3.3 <i>posttest</i> .....	54
Tabel 4.1 deskripsi data <i>pretest</i> .....	58
Tabel 4. 2 deskripsi data <i>posttest</i> .....	59
Tabel 4.3 validitas angket.....	64
Tabel 4.4 uji reliabilitas angket.....	65
Tabel 4.5 uji normalitas kemampuan mempresentasikan dalam <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .....	66
Tabel 4.6 uji homogenitas <i>levne's test for Equality of variances</i> kemampuan mempresentasikan dalam pretest dan posttest .....	67
Tabel 4.7 uji <i>paired sample t-test</i> kemampuan mempresentasikan dalam pretest dan posttest .....	68

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Perkembangan pendidikan modern menuntut siswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi serta berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan arah perkembangan pendidikan nasional. Siswa merupakan bagian utama dari Pendidikan, metode ataupun model pembelajaran segala bentuk peningkatan tidak akan memberikan dampak signifikan apabila perkembangan peserta didik tidak terjadi. Kemajuan bidang pendidikan akan terus berlangsung selama murid dan pengajar berperan sebagai komponen utama dalam aktivitas belajar-mengajar. Salah satu faktor krusial adalah penyusunan kurikulum serta penentuan sasaran pendidikan, khususnya yang secara langsung terhubung dengan mekanisme pembelajaran dan taraf keberhasilan akademik siswa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai inisiatif yang disusun dengan sengaja untuk membentuk suasana dan mekanisme pembelajaran yang memfasilitasi siswa dalam berperan aktif mengembangkan potensi mereka. Tujuan utamanya yaitu memberikan bekal kepada siswa berupa keteguhan rohani, kemampuan mengelola perasaan, karakter yang baik, kecerdasan intelektual, budi pekerti yang luhur, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun dalam keluarga, lingkungan sosial, bangsa, dan negara.

Masalah utama yang kerap dihadapi oleh pendidik dalam proses belajar-mengajar adalah penentuan pendekatan yang tepat sehingga murid

mampu belajar dengan cara partisipatif dan menarik. Di tingkat SMA, pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai keterampilan berbahasa, salah satunya adalah kemampuan mempresentasikan teks negosiasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kediri, diketahui bahwa sekitar 60% siswa masih mengalami kesulitan dalam mempresentasikan teks negosiasi secara logis, runtut, dan percaya diri. Sebagian siswa cenderung pasif dalam berdiskusi, kurang berani menyampaikan pendapat, dan belum mampu menata argumen dengan baik saat melakukan presentasi di depan kelas.

Kondisi ini sejalan dengan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022) yang menekankan pentingnya keterampilan berkomunikasi secara efektif dan kritis. Dalam dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kemdikbudristek, 2022) disebutkan bahwa: “ Siswa mampu mengelola dan menyampaikan ide, pemikiran, pendapat, arahan, atau informasi melalui monolog, dialog, maupun presentasi lisan secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif”. Artinya, kemampuan mempresentasikan bukan hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dari keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang harus dimiliki siswa di era Kurikulum Merdeka.

Lebih jauh lagi, keterampilan mempresentasikan memiliki relevansi tinggi dengan dunia nyata, khususnya di era modern yang menuntut kemampuan komunikasi dan negosiasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia kerja, kemampuan menyampaikan ide dan bernegosiasi secara efektif merupakan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan untuk

membangun kolaborasi, memecahkan masalah, dan mencapai kesepakatan bersama. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan ini perlu dilatih sejak di bangku sekolah.

Masalah utama yang kerap dialami pendidik dalam kegiatan belajar mengajar adalah menentukan serta menggunakan Pendekatan atau strategi pembelajaran yang paling tepat diterapkan. Proses pembelajaran di tingkat SMA saat ini masih menuntut kreativitas serta kemampuan siswa untuk terlibat secara aktif sehingga tercipta pembelajaran yang menarik dan bermakna. Setiap kegiatan belajar juga harus diarahkan untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, materi yang disajikan cukup beragam. Salah satu materi yang dinilai memiliki tingkat kompleksitas tinggi adalah materi mengenai teks negosiasi.

Untuk mengatasi kendala kurangnya keterampilan menyampaikan teks negosiasi, diperlukan pendekatan pengajaran yang memotivasi murid untuk berpartisipasi dengan cara aktif dan bekerja sama dalam aktivitas pembelajaran. Salah satu strategi yang terbukti cukup efektif adalah *cooperative learning*, yaitu model belajar yang berfokus pada kerja sama dalam kelompok kecil sehingga peserta didik dapat saling membantu, bertukar ide, dan membangun pemahaman melalui interaksi antaranggota. Pendekatan tersebut dapat membangun suasana belajar yang lebih interaktif, menumbuhkan kepercayaan diri, sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial peserta didik.

Dengan penerapan metode Cooperative Learning, diharapkan siswa tidak hanya mampu memahami materi teks negosiasi secara teoritis, tetapi juga dapat mempraktikkannya melalui kegiatan presentasi yang kolaboratif dan bermakna. Menurut Nita Astuti (N. Astuti, Muntaqo, and Farida 2024) Keterampilan presentasi adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau hasil pemikirannya secara verbal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai aturan dan tata bahasa. Penyampaian materi tersebut diperkuat melalui penggunaan intonasi yang tepat, pemilihan diksi, struktur kalimat yang baik, serta media presentasi yang sesuai, sehingga pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan dengan jelas. Keterampilan dalam mempresentasikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan perbendaharaan kata yang diperoleh siswa melalui aktivitas menyimak dan membaca. Peserta didik diharapkan mampu mengolah serta menyampaikan ide, pemikiran, pandangan, arahan, maupun pesan secara logis, terstruktur, kritis, dan kreatif untuk tujuan pengajuan usul, identifikasi masalah, serta penyusunan solusi dalam bentuk monolog, dialog, maupun gelar wicara. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat menghasilkan tuturan yang sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi.

Hambatan dalam keterampilan mempresentasikan pada proses pembelajaran dipengaruhi oleh sejumlah faktor, di antaranya kurangnya pemahaman terhadap struktur teks negosiasi, keterbatasan kosakata yang dimiliki peserta didik, serta rendahnya motivasi dan minat dalam kegiatan pembelajaran menulis. Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran

yang mampu mengoptimalkan keterampilan mempresentasikan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan tersebut adalah metode *cooperative learning*. Metode ini menekankan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil sehingga dapat saling membantu dan memotivasi dalam proses belajar.

Model *cooperative learning* memiliki kelebihan dalam membangun lingkungan pembelajaran yang interaktif serta mendorong partisipasi aktif peserta didik, sehingga materi yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan khususnya dalam pembelajaran teks negosiasi. Dengan adanya diskusi dan tukar pendapat antar anggota kelompok, siswa dapat memperkaya ide dan memperbaiki kesalahan dalam tugas mereka. Selain itu, metode ini turut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menuangkan ide atau gagasan secara tertulis. Menurut Nurlatifa (Dihuma, Akolo, and Pateda 2024) Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa mengembangkan pemahaman dan sikap yang sesuai dengan situasi nyata di lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Dengan melibatkan kerja sama antar anggota kelompok, metode ini dapat mendorong peningkatan motivasi, memperbaiki kinerja, serta memperkuat pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji sejauh mana implementasi metode Pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh terhadap keterampilan siswa kelas X SMA dalam mempresentasikan teks negosiasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas

penerapan metode *cooperative learning* dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam konteks penyampaian teks negosiasi. Selain itu, temuan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pengembangan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif serta berorientasi pada keterlibatan belajar yang menyenangkan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran menulis di lingkungan sekolah, sehingga siswa mampu menguasai keterampilan menulis teks negosiasi dengan baik dan siap menghadapi tuntutan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

#### **B. Rumusan masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri?

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Dapat mengetahui Apakah terdapat pengaruh metode *cooperative learning* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini untuk serta memperluas wawasan mengenai pengembangan strategi pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi

gambaran bagi guru mengenai model pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran. Adapun manfaat penelitian bagi penulis, yakni hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pembaca, khususnya dalam memahami bagaimana model pembelajaran cooperative learning diterapkan untuk mengembangkan keterampilan mempresentasikan dalam konteks negosiasi pada kelompok siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

#### **E. Asumsi penelitian**

Penelitian ini bertumpu pada sejumlah asumsi dasar yang menjadi pijakan dalam proses pelaksanaan serta analisis hasil penelitian. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri memiliki kemampuan awal yang relatif setara dalam memahami materi teks negosiasi sebelum diberi perlakuan melalui penerapan model *cooperative learning*. Selanjutnya, asumsi kedua menyatakan bahwa peneliti meyakini penerapan model *cooperative learning* mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, serta menyenangkan, sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi. Asumsi penelitian yang ketiga yaitu, instrumen penelitian yang digunakan, meliputi angket, *pretest*, dan *posttest* dianggap telah memenuhi kelayakan serta mampu mengukur variabel penelitian secara objektif dan tepat. Keempat, diasumsikan bahwa lingkungan belajar tempat pelaksanaan penelitian berada dalam keadaan yang mendukung, dengan fasilitas sekolah yang memadai sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana penelitian.

Kelima, peneliti juga mengasumsikan bahwa para responden, yaitu siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri, memberikan jawaban secara jujur dan sesuai dengan pengalaman nyata selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* terhadap ketrampilan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

#### **F. Ruang lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan dan pengaruh penggunaan metode *cooperative learning* terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada penguasaan keterampilan berbicara, khususnya keterampilan mempresentasikan teks negosiasi secara logis, runtut, dan percaya diri. Adapun batasan penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu subjek penelitian, objek penelitian, dan lokasi penelitian. Subjek penelitian ini melibatkan pelajar tingkat sepuluh di SMA Negeri 6 Kota Kediri, yang dipilih sebagai sampel dengan total 35 orang peserta. Objek penelitian adalah penerapan metode *cooperative learning* dan pengaruhnya terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi. Sementara itu, lokasi penelitian berada di SMA Negeri 6 Kota Kediri pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Dengan adanya batasan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan lebih terarah dan fokus pada tujuan yang hendak dicapai, yakni mengetahui efektivitas metode *cooperative learning* dalam meningkatkan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X.

## G. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu berjudul “Penerapan Metode *cooperative learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ski Kelas Viii Di Mts Di Padanglolo” Studi tersebut dikembangkan oleh Amirah Bahrun (2023) dari Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan dampak positif yang terlihat melalui peningkatan pada setiap siklus pembelajaran yang dilaksanakan. Perbaikan tersebut tampak dari hasil observasi baik pada aktivitas guru maupun peserta didik selama pelaksanaan siklus I dan siklus II. Pada siklus pertama, aktivitas guru diperoleh sebesar 66,67% dan dikategorikan cukup. Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, nilai tersebut meningkat menjadi 85,41% dan termasuk kategori baik. Aktivitas peserta didik menunjukkan pola serupa, yaitu 66,19% pada siklus I dan meningkat menjadi 77,93% pada siklus II. Kenaikan tersebut menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran semakin baik setelah penerapan strategi tersebut.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Netri Puspitasari pada tahun 2024 dengan fokus pada penerapan strategi *cooperative learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Batanghari. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Product Moment Pearson*. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,1795 dengan t-hitung 0,99 yang melebihi nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5%. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan positif antara penggunaan *cooperative learning* dan peningkatan keaktifan belajar siswa, bahkan berada pada kategori sangat kuat. Dengan demikian, penerapan model ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian sebelumnya yang lain berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning* terhadap Hasil Belajar Siswa di SDN 9 Limboto”. Studi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *cooperative learning* memberikan pengaruh terhadap capaian belajar peserta didik di SDN 9 Limboto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, sehingga data yang diperoleh memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa SDN 9 Limboto, dengan sampel penelitian berjumlah 104 siswa yang dipilih sebagai responden melalui penyebaran angket. Berdasarkan analisis data, *cooperative learning* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y = 47,392 + 0,458X$ , yang berarti bahwa peningkatan satu unit variabel *cooperative learning* berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar sebesar 0,458 poin. Dengan temuan ini, *cooperative learning* dinilai efektif dan layak diterapkan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 9 Limboto. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket, sementara pengolahan datanya dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Oleh karena itu, model pembelajaran ini disarankan untuk terus dipertahankan serta dikombinasikan dengan model atau media pembelajaran lain agar pelaksanaannya menjadi lebih variatif dan efektif.

Penelitian sebelumnya berasal dari Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran berjudul “Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Menggunakan

Model *cooperative script* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Kediri” yang ditulis oleh Wahdatul Auziah, Marista Dwi Rahmayantis, dan Andri Pitoyo. Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian kuantitatif dengan memanfaatkan model *cooperative script*. Penelitian ini menggunakan RPP, lembar penilaian, dan hasil tes uraian sebagai instrumen. Siswa ditugaskan membuat teks negosiasi secara berkelompok melalui diskusi. Hasil penelitian menunjukkan model *cooperative script* berpengaruh secara positif terhadap keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X IPS 1 dan IPS 4. Terbukti, tanpa model *cooperative script*, 74,3% siswa kelas X IPS 1 nilainya di bawah KKM, sementara dengan model *cooperative script*, 99,9% siswa kelas X IPS 4 nilainya di atas KKM.

Penelitian terdahulu ini berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Learning Together (LT)* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa kelas XI” jurnal penelitian ini ditulis oleh Elsa Sulfiana Sari dan Tiara Anggia Dewi. Penelitian terhadap 30 siswa menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* Tipe *Learning Together* berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi kelas XI IPS 3. Sebelum perlakuan, hanya 33,3% siswa tuntas (KKM 75), sementara setelah perlakuan, ketuntasan meningkat menjadi 80%. Analisis statistik membuktikan pengaruh ini signifikan dengan nilai  $t$  hitung (3,79) lebih besar dari  $t$  tabel pada taraf signifikansi 5% (1,70) dan 1% (2,47), sehingga hipotesis diterima.

#### **H. Definisi istilah / Operasional**

Definisi operasional dalam penelitian ini disusun untuk memberikan batasan makna yang jelas serta dapat diukur terkait istilah-istilah utama yang digunakan dalam kajian mengenai “Pengaruh metode pembelajaran *cooperative*

learning terhadap keterampilan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri”. Adapun definisi operasional untuk setiap istilah yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Metode *cooperative learning*

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang mengatur siswa ke dalam tim-tim kecil dengan keberagaman anggota untuk meraih sasaran pembelajaran secara kolektif. Inti dari metode ini adalah memastikan setiap individu dalam kelompok saling mendukung dalam memahami materi, dan proses pembelajaran dinilai tuntas apabila seluruh anggota telah menguasai isi pelajaran.

*Cooperative learning* atau Pendekatan pembelajaran kolaboratif adalah strategi pengajaran yang menekankan kerjasama di antara siswa dalam tim kecil guna meraih sasaran belajar secara bersama. Dalam proses penerapannya, setiap anggota kelompok tidak hanya memikul tanggung jawab atas hasil belajarnya secara pribadi, tetapi juga berkewajiban ikut mendukung keberhasilan belajar anggota kelompok yang lain. Slavin juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *cooperative learning* terdapat dua elemen penting, yaitu keberhasilan kelompok diukur berdasarkan pencapaian seluruh anggota kelompok (*group goals*) elemen yang kedua yaitu tanggung jawab individu, artinya setiap siswa memiliki peran dan kontribusi yang jelas agar tidak ada anggota yang bergantung pada yang lain.

Pembelajaran *cooperative* mampu meningkatkan hasil belajar karena siswa termotivasi secara intrinsik dan ekstrinsik, terlibat aktif

dalam diskusi, serta mengembangkan kemampuan sosial seperti toleransi, empati, dan komunikasi efektif.

## 2. Kemampuan mempresentasikan teks negosiasi

Kemampuan mempresentasikan teks negosiasi adalah keterampilan yang dimiliki siswa dalam mengemukakan isi teks negosiasi secara lisan di hadapan pendengar dengan memperhatikan unsur struktur, isi, serta kaidah kebahasaan teks negosiasi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan ini tidak hanya terkait dengan aspek berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan memahami situasi komunikasi, menyampaikan gagasan, mempertahankan argumen, serta mencapai mufakat melalui proses negosiasi yang dilakukan secara rasional dan beretika.

Teks negosiasi merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang bertujuan memperoleh kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda melalui proses tawar-menawar yang dilakukan secara etis dan saling menghormati. Oleh karena itu, mempresentasikan teks negosiasi berarti menyajikan proses komunikasi tersebut secara jelas, runtut, dan meyakinkan di hadapan pendengar.

Kemampuan ini mencakup beberapa indikator penting, yaitu kesesuaian isi dengan topik negosiasi, stuktur penyajian yang sistematis, kejelasan dan ketepatan bahasa, sikap dan ekspresi dalam berbicara, serta kemampuan menyimpulkan hasil negosiasi secara ringkas dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dicapai.

## 3. Siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri

Siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri dalam penelitian ini merupakan peserta didik pada tingkat awal Sekolah Menengah Atas yang ditetapkan sebagai subjek penelitian serta mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan model *cooperative learning*. Kriteria siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terdaftar secara resmi terdaftar sebagai siswa - siswi SMA Negeri 6 Kota Kediri serta memperoleh layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi teori

##### 1. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah strategi atau cara yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan rencana pembelajaran melalui aktivitas yang nyata dan aplikatif, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang telah ditentukan. Dengan kata lain, metode pembelajaran merupakan sekumpulan teknik atau prosedur yang diterapkan guru secara sistematis dan terencana dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, dengan tujuan agar proses dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal, efektif, dan efisien. Model ini berfungsi sebagai strategi atau pendekatan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta menjadikan proses belajar lebih menarik dan menyenangkan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, model Pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Penerapan model yang beragam, menarik, dan selaras dengan materi yang dipelajari menjadi salah satu komponen penting yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kegiatan belajar adalah keharusan untuk meraih masa depan gemilang, membentuk generasi bangsa, dan memberikan sumbangsih pada negara. Esensi tujuan pembelajaran melampaui sekadar penguasaan materi, yaitu mengarah pada perubahan perilaku peserta didik yang sesuai dengan target yang ditetapkan. Menurut (Yusuf et al. 2024) Model pembelajaran adalah serangkaian langkah sistematis yang diterapkan guru untuk menyampaikan materi kepada

siswa. Pendekatan atau langkah-langkah ini dirancang agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif, menciptakan proses belajar yang baik dan meningkatkan semangat siswa di kelas, serta mencegah kebosanan.

Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai rangkaian teknik yang tersusun secara sistematis dan dirancang oleh guru untuk menyampaikan materi, membimbing proses belajar peserta didik, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar, target pembelajaran, dan sumber daya yang ada.

## **2. Macam – macam metode pembelajaran *cooperative learning***

### **1) Metode *cooperative learning* tipe *make a match***

Menurut Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Si (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024 : 17-21) *Cooperative Learning* dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi antarpeserta dalam satu kelompok. Secara garis besar, pendekatan ini merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui kegiatan belajar bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua orang atau lebih. Keberhasilan dari proses belajar secara kooperatif sangat ditentukan oleh keterlibatan semua anggota kelompok secara penuh dan penuh tanggung jawab, sehingga setiap individu memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif *make a match* merupakan salah satu pendekatan yang menekankan interaksi antarpeserta didik melalui aktivitas pencarian dan pertukaran pasangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Rusman (2011) menjelaskan bahwa model ini memungkinkan siswa untuk saling bergantian menjadi mitra belajar, sehingga mereka dapat berdiskusi dan bertukar informasi secara aktif. Konsep dasar dari model *make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994 dengan tujuan memfasilitasi kerjasama antar peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Lie (2008) menyatakan bahwa teknik pembelajaran *make a match* memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara efektif dengan rekan sekelas, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kelompok. Melalui metode ini, setiap siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga memperoleh pembelajaran dari rekan-rekan sekelasnya, sehingga dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman materi secara komprehensif.

Salah satu kelebihan model pembelajaran *make a match* ialah kemampuannya dalam meminimalkan kejenuhan peserta didik, sebab proses pembelajaran dikombinasikan dengan unsur permainan yang menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, metode ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kelebihan lainnya adalah metode ini mendorong peserta didik untuk belajar sambil bermain melalui penggunaan kartu yang disiapkan oleh guru, sehingga siswa dapat mencocokkan pasangan kartu secara interaktif. Metode *make a match* juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penerapan model ini dianggap lebih efisien dan efektif dalam mendukung proses belajar. Namun demikian, metode *Make a Match*

juga memiliki beberapa keterbatasan. Metode ini memerlukan waktu pelaksanaan yang relatif lama, dan apabila guru kurang aktif dalam mengelola kelas, suasana belajar dapat menjadi tidak kondusif. Selain itu, peserta didik lebih sulit dikendalikan, sementara guru menghadapi tantangan dalam menyiapkan kartu yang berkualitas dan sesuai dengan materi. Penerapan metode ini juga membutuhkan biaya untuk pengadaan kertas serta menuntut kreativitas yang cukup tinggi dalam merancang pertanyaan dan jawaban pada kartu pembelajaran.

## 2) Metode *Cooperative Learning* tipe *STAD*

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Division*) pertama kali dirumuskan oleh Robert Slavin bersama tim penelitiannya di *Johns Hopkins University*. *STAD* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dianggap sebagai bentuk dasar paling mendasar dengan menitikberatkan pada partisipasi serta interaksi antarpeserta didik untuk saling memberikan dorongan dan dukungan dalam penguasaan materi pembelajaran. Selain itu, penerapan model kooperatif *STAD* ini juga dirancang khusus untuk mengatasi keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelompok belajar.

Menurut Wulandari 2022 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024 : 24 - 30) Model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kerja, dengan acuan pada lembar kegiatan, sehingga diskusi berlangsung lebih terstruktur serta membantu mereka dalam memahami konsep dan memperoleh jawaban yang tepat. Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pendekatan yang diterapkan dalam kelompok kecil, masing-masing terdiri dari empat hingga enam peserta didik. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam menemukan jawaban secara mandiri terhadap suatu permasalahan, sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Pada saat yang sama, guru tetap berperan dalam mengarahkan dan mengontrol bagian-bagian tertentu dari proses pembelajaran. Dalam metode ini, Peserta didik dibimbing untuk menyelesaikan masalah tertentu selama proses pembelajaran sekaligus berperan aktif dalam menemukan prinsip atau konsep yang sebelumnya belum mereka pahami. Pendekatan ini juga mendorong terciptanya motivasi belajar, pengembangan keterampilan, serta sikap saling peduli antaranggota kelompok.

Menurut Dr. Andriono Manalu, M.Pd salah satu keunggulan metode Model pembelajaran kooperatif tipe STAD bertujuan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik turut memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan penyelidikan terhadap suatu permasalahan secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran juga memungkinkan mereka untuk mengasah kemampuan kepemimpinan serta meningkatkan keterampilan berdiskusi secara efektif. Peserta didik pun diberikan peluang untuk melakukan pengkajian atau penyelidikan dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dikaji. Di samping itu, peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan serta

meningkatkan kemampuan berdiskusi melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu keunggulan lain dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memberikan peluang kepada siswa untuk menumbuhkan sikap menghormati, menghargai sesama, dan menerima pendapat orang lain. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah membutuhkan keterampilan tertentu dari peserta didik, sehingga tidak semua guru dapat menerapkan model ini secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tipe STAD memerlukan alokasi waktu yang cukup lama bagi guru, sehingga sebagian guru cenderung enggan menggunakan model pembelajaran ini.

### **3) Metode *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* (TPS)**

Berdasarkan pandangan Joyce dan Weil, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola atau kerangka kerja yang tersusun secara sistematis yang digunakan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pengajaran, merancang materi pembelajaran, serta mengatur dan mengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui tahapan atau sintaks yang terstruktur, dengan tujuan mengelola pengalaman belajar peserta didik agar pencapaian hasil belajar dapat berlangsung secara maksimal.

*Think-Pair-Share* (TPS) dikembangkan pada tahun 1985 oleh Frank Lyman bersama rekan-rekannya di *University of Maryland*, berdasarkan hasil penelitian awal mengenai pembelajaran *cooperative*. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa model TPS terbukti efektif dalam menghadirkan variasi pola diskusi di dalam kelas. Menurut Moh. Riswandha Imawan (2023), metode pembelajaran *cooperative learning* Tipe *Think Pair Share* merupakan pendekatan yang efektif untuk menghadirkan variasi dalam pola diskusi di kelas. Model ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur, sekaligus menyediakan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berpikir, memberikan tanggapan, serta bekerja sama dalam saling membantu. Guru mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam terhadap materi yang telah disampaikan dan dialami, sebelum membandingkannya dengan hasil tanya jawab dalam diskusi kelompok secara keseluruhan.

Adapun prosedur pelaksanaan metode *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) salah satunya dilakukan dengan memberikan batasan waktu kepada peserta didik, sehingga mereka dapat belajar berpikir dan bertindak secara efektif serta terarah. Prosedur yang pertama yaitu *think* (berpikir), prosedur yang kedua yaitu *pairing* (berpasangan), prosedur ketiga *sharing* (berbagi). Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) memiliki berbagai keunggulan dan keterbatasan yang perlu diperhatikan saat diterapkan. Kelebihan metode *Think-Pair-Share* (TPS) meliputi peningkatan kemampuan berpikir peserta didik dan mendorong partisipasi aktif dalam memahami konsep materi. Selain itu, setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat, berbagi gagasan, serta berkontribusi dalam proses diskusi. Adapun kelemahan model TPS (*Think-Pair-Share*) di antaranya yaitu banyaknya kelompok yang terbentuk

sehingga membutuhkan pengawasan intensif dari guru, jumlah ide yang muncul relatif lebih sedikit, serta menimbulkan kesulitan dalam pendampingan apabila jumlah peserta didik terlalu besar dan terdapat siswa yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, waktu yang diperlukan dalam sesi presentasi akan lebih panjang karena banyaknya kelompok yang harus menyampaikan hasil diskusi..

#### **4) Metode Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw***

Menurut Tarida A. Simanjuntak pembelajaran kooperatif, atau yang kerap disebut sebagai pembelajaran berbasis kelompok, merupakan suatu pendekatan instruksional yang mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk melaksanakan aktivitas belajar secara sistematis dan terarah. Melalui kegiatan kolaboratif dalam kelompok, siswa dibimbing agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara terstruktur dan sistematis. Pada strategi pembelajaran kooperatif, proses belajar dilaksanakan melalui kerja kelompok sebagai wadah interaksi dan pertukaran pemahaman antar peserta didik. Pembentukan kelompok siswa dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, antara lain pengelompokan berdasarkan minat dan bakat, pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan, serta pengelompokan campuran yang mempertimbangkan kombinasi minat maupun kemampuan siswa.

Menurut Abrani dan Chambers yang dikutip oleh Slavin (1995), Pembelajaran kooperatif dapat ditelaah melalui berbagai perspektif, antara lain dari aspek motivasi, aspek sosial, perkembangan kognitif, serta proses elaborasi kognitif. Dalam perspektif ini, aspek motivasi berfokus pada

pemberian penghargaan terhadap kelompok, yang pada akhirnya mendorong setiap anggota untuk bekerja sama serta saling membantu demi mencapai tujuan belajar secara kolektif. Metode pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki berbagai kelebihan sekaligus kelemahan dalam penerapannya..

Menurut Ibrahim (2000), beberapa kelebihan metode Jigsaw antara lain adalah sebagai berikut: bahwa setiap peserta didik diberikan tanggung jawab individu dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa terdorong untuk belajar secara mandiri, bertanggung jawab terhadap bagiannya, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang menjadi fokus diskusi.

Metode ini turut mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dan responsif, serta mampu membangun kerja sama yang efektif antarteman. Fenomena ini terjadi karena setiap peserta didik ditempatkan dalam kelompok asal dan kelompok ahli yang memiliki tujuan belajar yang berbeda (heterogen). Selain itu, penerapan metode ini juga menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat dalam proses diskusi hingga tercapai kesimpulan bersama.

Di samping sejumlah keunggulannya, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga memiliki beberapa keterbatasan. Pembelajaran dengan metode ini cenderung membutuhkan waktu pelaksanaan yang lebih panjang, dan pada proses pembagian kelompok sering kali muncul kegaduhan di kelas karena peserta didik cenderung aktif berbicara sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif.

### 3. Model *cooperative learning*

#### 1) Pengertian *cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan model yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar melalui kerja sama dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari empat hingga lima anggota dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman dalam kelompok tersebut mencakup variasi kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, serta unsur ras dan etnis yang dengan sengaja dibuat heterogen. Istilah *cooperative* sendiri berasal dari kata *cooperate* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada aktivitas bekerja bersama, saling mendukung, dan bergotong royong. *Cooperative learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok dan menekankan interaksi antar peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman, memecahkan persoalan, atau menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan materi yang dipelajari guna mencapai tujuan instruksional. Model pembelajaran ini menempatkan kolaborasi sebagai prinsip utama untuk mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal. Menurut Muhammad Arsyad dan Elsyia Febiana Fahira (Arsyad and Fahira 2023:40) mengatakan Model pembelajaran *cooperative* merupakan suatu pendekatan belajar berbasis kerja kelompok dengan jumlah anggota tertentu yang dirancang untuk mendorong setiap peserta didik dalam kelompok mencapai capaian belajar secara optimal.

Menurut Dr. Aprido B. Simamora (et al. 2024) dalam pembelajaran kooperatif, proses belajar berlangsung melalui diskusi, pertukaran gagasan, serta saling membantu dalam memahami materi. Peserta didik yang memiliki

kemampuan lebih tinggi berperan mendukung teman yang masih mengalami kesulitan, sehingga terjadi perpindahan pengetahuan dari individu atau kelompok yang belum memahami konsep menjadi memahami secara lebih baik.

Menurut Slavin (2005), Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan ini menempatkan peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil, biasanya terdiri dari sekitar lima anggota. Setiap kelompok disusun secara heterogen, mencakup variasi kemampuan akademik dan perbedaan jenis kelamin, serta keragaman suku maupun latar budaya peserta didik. Tujuan dari pembentukan kelompok yang beragam ini adalah agar anggota kelompok dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran, berdiskusi, dan mengatasi kesenjangan pemahaman di antara mereka. Pembelajaran kooperatif bukan hanya sekadar kegiatan belajar dalam kelompok, melainkan memiliki struktur tugas yang jelas serta mekanisme kerja sama yang mendorong terjadinya interaksi terbuka dan hubungan saling ketergantungan yang produktif antar anggota kelompok.

Dengan demikian, model ini menekankan pentingnya kolaborasi, saling membantu, dan interaksi sosial dalam proses belajar, sehingga setiap anggota kelompok berkontribusi untuk mencapai pemahaman materi secara optimal.

## 2) **Tujuan *Cooperative Learning***

Slavin 2008 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024;hal.5-7) mengatakan Tujuan fundamental dari penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan capaian akademik peserta didik melalui kerja sama dan

interaksi yang efektif dalam kelompok berukuran kecil. Namun, tujuannya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Tujuan penggunaan *cooperative learning* dalam peningkatan hasil belajar akademik antara lain untuk mengoptimalkan kinerja peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik. *Cooperative learning* juga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi dan penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya. Metode ini juga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan bertanggung jawab atas pemahaman materi. Selain memiliki tujuan untuk peningkatan hasil belajar akademik metode *cooperative learning* juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial.

Menurut Tabrani (Tabrani and Amin 2023) *Cooperative learning* juga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit melalui diskusi dan penjelasan yang diberikan oleh teman sebaya, tetapi juga mengajarkan peserta didik keterampilan bekerja sama dan berkolaborasi. Pengembangan kemampuan sosial ini sangat penting, mengingat masih banyak generasi muda yang belum sepenuhnya memahami serta menerapkan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penting lainnya dari *cooperative learning* yaitu dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan negosiasi, peserta didik juga saling menghargai perbedaan pendapat dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok. Metode *cooperative learning* juga mendukung mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan bermasyarakat yang membutuhkan kemampuan berkerja dalam tim.

Menurut Shamdhani (Putri, Ranti, and Ringkat 2024) tujuan dari *cooperative learning* lainnya yaitu, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi serta belajar menerima teman yang memiliki latar belakang, kemampuan, suku, agama, dan status sosial yang berbeda. Pembelajaran kooperatif juga mampu membangun lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai, mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antar siswa. *Cooperative learning* mendorong peserta didik untuk saling bertukar gagasan dan perspektif selama proses pemecahan masalah. Melalui kerja sama kelompok, Peserta didik diberi pembekalan untuk menelaah data, menimbang berbagai pilihan penyelesaian, dan merumuskan Keputusan secara kolektif. Model ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi serta mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan penerapannya dalam situasi nyata. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, penerapan *cooperative learning* diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik serta mampu menjalin interaksi positif dalam lingkungan masyarakat. Menurut Ismun Ali (Ali 2021:253) Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, menumbuhkan rasa saling menghormati terhadap perbedaan individu baik dalam kemampuan belajar, jenis kelamin, maupun latar belakang etnis dan budaya serta mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, salah satu hal penting adalah bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok. Interaksi siswa dalam kelompok ini melibatkan hubungan antar anggota dengan tujuan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa.

### **3) Manfaat *Cooperative Learning***

Metode pembelajaran *Cooperative Learning* menawarkan beragam manfaat signifikan bagi siswa. Secara akademik, Kolaborasi dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar gagasan dan menjelaskan konsep pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Melalui interaksi tersebut, siswa juga dapat memperkuat retensi informasi karena proses belajar dilakukan tidak hanya dengan menerima penjelasan, tetapi juga melalui diskusi aktif dan penyampaian kembali pengetahuan kepada anggota kelompok lainnya. Interaksi yang terjadi juga mendorong pemikiran tingkat tinggi melalui pertukaran perspektif dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Lebih dari sekadar hasil belajar, *cooperative learning* secara aktif mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, seperti kemampuan bekerja tim, berkomunikasi efektif, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Selain itu, metode ini terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan saling mendukung. Dengan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan beragam individu, *cooperative learning* juga membantu meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan dan memperkuat solidaritas sosial di kalangan siswa. Pada akhirnya,

keterampilan-keterampilan yang diasah melalui *cooperative learning*, seperti kerja sama, delegasi, kepemimpinan, dan manajemen konflik, menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat dan profesional di masa depan.

Adapun manfaat *Cooperative Learning* menurut Miftahul (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024:13) yaitu:

- 1) Peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan menerapkan struktur-struktur kooperatif umumnya menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi, diskusi, serta saling tukar pengetahuan yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung.
- 2) Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif cenderung menunjukkan tingkat harga diri yang lebih baik serta memiliki motivasi belajar yang lebih kuat.
- 3) Melalui penerapan pembelajaran kooperatif, peserta didik terdorong untuk memiliki kepedulian lebih terhadap anggota kelompoknya, sekaligus menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang menjadi aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.
- 4) Pembelajaran kooperatif turut berperan dalam meningkatkan sikap penerimaan peserta didik terhadap teman sebaya yang memiliki perbedaan ras, suku, maupun latar belakang budaya lainnya. Melalui interaksi dalam kelompok, peserta didik belajar

memahami, menghargai, serta menerima keberagaman sebagai bagian dari proses belajar bersama.

#### 4) Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Menurut Lie 2012 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024:14-15) penerapan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan instruksional memiliki sejumlah kelebihan sekaligus keterbatasan. Salah satu keunggulan utama pendekatan ini adalah berkurangnya ketergantungan peserta didik terhadap peran guru, sehingga mereka terdorong untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam kemampuan berpikir mandiri, mencari dan mengolah informasi dari berbagai sumber, serta memperoleh pemahaman melalui interaksi dan pertukaran pengetahuan dengan sesama peserta didik. Selain itu, pembelajaran *cooperative learning* mampu mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan ide atau gagasan secara verbal serta membandingkannya dengan pandangan rekan lainnya. Pendekatan ini juga berkontribusi pada peningkatan sikap kepedulian terhadap orang lain, kemampuan menyadari adanya berbagai keterbatasan, serta penerimaan terhadap perbedaan yang muncul dalam lingkungan belajar.

Salah satu kelemahan metode *cooperative learning* adalah diperlukan waktu yang cukup lama bagi peserta didik untuk memahami filosofi dan strategi pembelajaran ini. Tidak realistis apabila diharapkan peserta didik dapat secara langsung mengerti dan menerapkan konsep *cooperative learning* tanpa proses adaptasi dan pembiasaan terlebih dahulu. Bagi peserta didik yang dianggap memiliki kemampuan lebih tinggi, keberadaan anggota kelompok yang dinilai kurang mampu sering kali menimbulkan perasaan

terhambat. Kondisi tersebut dapat mengganggu dinamika kelompok serta menurunkan kualitas interaksi kooperatif antaranggota. Padahal, salah satu karakteristik utama dalam strategi *cooperative learning* adalah adanya proses saling membelajarkan antarsiswa melalui pertukaran informasi, diskusi, serta pemberian dukungan akademik selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh karena itu, apabila mekanisme *peer teaching* tidak berjalan secara optimal, maka terdapat kemungkinan bahwa pemahaman materi peserta didik menjadi kurang maksimal. Akibatnya, pencapaian hasil belajar dapat lebih rendah dibandingkan pembelajaran yang diberikan secara langsung oleh guru.

Selain itu, penilaian dalam strategi *cooperative learning* umumnya berfokus pada kinerja kelompok. Namun demikian, guru juga perlu menyadari bahwa tujuan akhir pembelajaran tetap berorientasi pada pencapaian hasil belajar setiap individu.

##### **5) Tahap – Tahap Pembelajaran *Cooperative Learning***

Menurut Slavin 2005 (Dr. Aprido B. Simamora et al. 2024:10-13) terdapat 6 tahap pembelajaran *cooperative learning* yaitu:

a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik

Pendidik menyampaikan langkah ini bertujuan menjelaskan sasaran pembelajaran yang ingin diraih sekaligus mendorong motivasi belajar peserta didik. Penjelasan tersebut menjadi penting agar siswa memahami dengan jelas prosedur serta aturan yang akan berlaku sepanjang kegiatan belajar mengajar.

b) Menyajikan informasi

Pendidik menyajikan informasi kepada peserta didik melalui demonstrasi ataupun bahan bacaan.

- c) Mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok – kelompok belajar

Pendidik memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai tata cara pembentukan kelompok belajar, serta membantu mengarahkan proses perpindahan ke dalam kelompok agar berjalan secara efektif dan efisien. Pendidik perlu menegaskan bahwa setiap peserta didik wajib bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok tetap menuntut akuntabilitas individual dari masing-masing anggota sebagai bentuk tanggung jawab untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok secara optimal. Pada tahap ini, aspek yang paling penting adalah memastikan bahwa tidak terdapat anggota kelompok yang hanya bergantung pada kinerja anggota lain tanpa memberikan kontribusi yang seimbang terhadap penyelesaian tugas.

- d) Membantu kelompok untuk bekerja dan belajar

Pada tahap ini, pendidik berperan memberikan bimbingan kepada setiap kelompok selama proses pengerjaan tugas berlangsung. Bentuk bantuan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, arahan, maupun meminta beberapa peserta didik untuk mengulangi penjelasan atau langkah yang telah dipahami sebelumnya guna memastikan bahwa seluruh anggota kelompok memahami materi secara merata.

e) Mengevaluasi

Guru melakukan penilaian terhadap tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, baik melalui pengujian langsung maupun dengan meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas kerja sama dalam kelompok.

f) Memberikan pengakuan dan penghargaan

Pendidik merancang strategi untuk memberikan penghargaan terhadap usaha dan pencapaian baik individu maupun kelompok, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi dalam proses pembelajaran.

#### **4. Motivasi belajar**

Menurut pandangan teori behavioristik, sebagaimana dikemukakan oleh Rachman (2015) belajar dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman. Slavin (2000) menegaskan bahwa proses belajar terjadi melalui interaksi antara stimulus dan respons. Dengan demikian, komponen utama dalam proses pembelajaran mencakup input berupa stimulus dan output berupa respons yang mencerminkan perubahan perilaku peserta didik. Stimulus diartikan sebagai segala bentuk rangsangan yang diberikan oleh pendidik, sedangkan respons merupakan reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap rangsangan tersebut dapat diartikan sebagai setiap stimulus yang disampaikan oleh pengajar, sementara jawabannya merupakan reaksi atau feedback dari peserta didik terhadap stimulus tersebut. Teori ini menempatkan

proses pengukuran sebagai aspek yang sangat penting, karena melalui pengukuran dapat diketahui apakah perubahan perilaku benar-benar terjadi atau tidak.

Pandangan teori behavioristik telah lama menjadi salah satu acuan utama para pendidik. Sebagai salah satu aliran psikologi belajar yang berpengaruh besar, pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori, praktik pendidikan, dan strategi pembelajaran hingga saat ini. Penerapan teori behavioristik dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain metode yang digunakan, tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik materi pembelajaran, profil peserta didik, serta ketersediaan media dan fasilitas pendukung proses belajar.

Menurut Slavin (1995), Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan dari guru kepada peserta didik, tetapi juga harus membangun situasi yang memfasilitasi siswa agar bersikap aktif, termotivasi, serta mampu berkolaborasi demi meraih tujuan pembelajaran.

Slavin berpendapat bahwa motivasi belajar dapat tumbuh melalui interaksi sosial dalam kelompok belajar yang kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok kecil yang terdiri atas anggota dengan beragam kemampuan untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama maupun memecahkan masalah secara kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap pencapaian keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Kondisi ini

menumbuhkan rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), yang berperan sebagai sumber motivasi belajar yang signifikan bagi peserta didik.

Selain itu, Slavin (1995) mengemukakan adanya konsep penghargaan kelompok (*group rewards*) dan tanggung jawab individual (*individual accountability*) sebagai elemen penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan prestasi seluruh anggota kelompok, sehingga setiap siswa terdorong untuk berkontribusi maksimal demi keberhasilan bersama. Sementara itu, tanggung jawab individual memastikan bahwa setiap siswa tetap bertanggung jawab atas pemahaman materi dan hasil belajarnya sendiri.

Slavin juga menekankan peran dukungan sosial dan emosional dalam meningkatkan motivasi. Dalam suasana belajar yang kooperatif, siswa merasa dihargai, didukung, dan diterima oleh teman sebayanya. Kondisi tersebut menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berasal dari dorongan *eksternal* seperti nilai atau penghargaan, tetapi juga dari motivasi intrinsik berupa keinginan untuk berkontribusi dan berinteraksi secara positif dalam kelompok. Lebih lanjut, Slavin menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif membantu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar yang menjadi sumber motivasi, yaitu: kebutuhan akan kompetensi – siswa ingin merasa mampu dan berhasil dalam tugasnya, lalu ada juga kebutuhan akan otonomi – siswa ingin memiliki kendali terhadap proses belajarnya, dan yang terakhir kebutuhan akan keterhubungan sosial (*relatedness*) siswa ingin merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok. Ketiga kebutuhan ini, menurut Slavin, dapat terpenuhi

secara efektif melalui pembelajaran kooperatif karena siswa tidak belajar secara individualistik, melainkan berkolaborasi dan saling mendukung. Oleh sebab itu, Slavin menilai bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya strategi pedagogis, melainkan juga pendekatan motivasional yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan berorientasi pada kerja sama.

Secara keseluruhan, teori motivasi belajar menurut Robert E. Slavin menekankan bahwa motivasi belajar siswa dapat tumbuh dan berkembang melalui kerja sama, tanggung jawab sosial, dan penghargaan atas keberhasilan kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial siswa yang penting untuk kesuksesan belajar jangka panjang.

## **5. Kemampuan mempresentasikan teks negosiasi**

### **a. Pengertian mempresentasikan**

Menurut KBSKAP no.33 tahun 2022 Capaian pembelajaran pada keterampilan mempresentasikan menekankan kemampuan peserta didik dalam mengolah selain itu, juga mengemukakan ide, pemikiran, opini, petunjuk, atau informasi yang bertujuan untuk mengajukan usulan, merumuskan permasalahan, serta menyusun solusi bersama dalam komunikasi kelompok. Penyampaian ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti monolog, dialog, atau gelar wicara, secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengemukakan ungkapan yang selaras dengan norma kesopanan dan etika dalam konteks komunikasi.

Peserta didik juga dituntut untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan diskusi dengan menyiapkan materi secara memadai, melaksanakan peran serta tanggung jawab yang diberikan, dan memberikan kontribusi nyata dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan simpati, empati, kepedulian, perasaan, serta penghargaan secara kreatif melalui penyusunan teks fiksi maupun nonfiksi yang bersifat multimodal.

Keterampilan mempresentasikan berkaitan dengan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan dari pembicara (komunikator) kepada pendengar (komunikan) melalui bahasa lisan. Proses ini tidak hanya sekadar memindahkan pesan, tetapi juga melibatkan pengungkapan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara efektif. Dalam keterampilan berbicara, terdapat dua aspek utama yang dinilai, yaitu aspek kebahasaan—seperti pengucapan, intonasi, dan tata bahasa—serta aspek nonkebahasaan, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sikap saat berbicara. Menurut Tarigan (Ayuandia, Saparahayuningsih, and Ardina 2017) Presentasi merupakan aktivitas berbicara di depan khalayak sebagai salah satu bentuk komunikasi, yaitu penyampaian suatu topik, pendapat, atau informasi kepada orang lain. *Public speaking* termasuk keterampilan yang perlu dikembangkan, dan penggunaan metode presentasi dalam pembelajaran menjadi upaya guru untuk melatih kemampuan berbicara siswa di depan umum serta menumbuhkan keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat secara terbuka. Selain itu, berbicara dipandang sebagai perilaku manusia yang melibatkan berbagai faktor, termasuk aspek

fisik, psikologis, neurologis, semantik, serta linguistik secara menyeluruh. Dengan demikian, berbicara menjadi salah satu alat terpenting yang digunakan manusia untuk melakukan kontrol sosial.

Keterampilan mempresentasikan menurut Menurut Arsjad (Ayuandia, Saparahayuningsih, and Ardina 2017) Keterampilan presentasi merupakan bagian dari keterampilan berbicara, yang mencakup kemampuan menyusun materi, memilih gaya bahasa, dan menyampaikannya dengan memperhatikan audiens serta situasi.

#### **b. Teks Negosiasi**

Negosiasi pada hakikatnya merupakan proses perundingan atau tawar-menawar yang dilaksanakan dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama di antara pihak-pihak yang terlibat. Kesepakatan tersebut merupakan hasil persetujuan bersama yang dicapai setelah para pihak berhasil mengatasi perbedaan pendapat atau potensi perselisihan yang muncul selama proses negosiasi. Kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat merupakan tujuan utama dari suatu proses negosiasi. Masing-masing pihak diharapkan mampu menerima serta mempertimbangkan alternatif solusi yang ditawarkan sehingga tercapai titik temu yang mengakomodasi kepentingan bersama. Dengan demikian, tidak ada pihak yang bersikeras mempertahankan kepentingannya sendiri. Untuk mewujudkan kesepakatan tersebut, diperlukan penerapan strategi serta teknik negosiasi yang tepat agar setiap pihak dapat menerima dan menyetujui usulan yang diajukan.

Kedua pihak yang terlibat dalam negosiasi tidak selalu mampu mencapai kesepakatan. Apabila tidak tercapai persetujuan bersama, maka

proses negosiasi dianggap tidak berhasil. Meskipun demikian, proses negosiasi sering kali melibatkan pihak ketiga sebagai penengah. Pihak penengah ini dianggap netral, tidak memiliki kepentingan langsung dalam konflik, dan dimintai bantuan untuk memfasilitasi tercapainya solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Mencapai kesepakatan bukanlah hal yang mudah, karena memerlukan kondisi tertentu serta perhatian terhadap berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan negosiasi. Oleh karena itu, beberapa aspek penting perlu diperhatikan agar persetujuan antara kedua pihak dapat tercapai secara efektif.

Menurut Nuh (Ahda 2020) negosiasi bertujuan untuk menyamakan perbedaan posisi antar pihak. Proses ini dilakukan dengan mencari titik temu yang dapat dijadikan dasar kesepakatan bersama. Sebelum negosiasi berlangsung, perlu ditentukan terlebih dahulu siapa saja yang akan menjadi perwakilan dari masing-masing pihak. Selain itu, perlu ada kesepakatan mengenai bentuk serta pola interaksi yang digunakan, baik melalui dialog langsung maupun mediasi. Setelah itu, dilakukan sejumlah langkah agar proses negosiasi dapat berjalan dengan baik.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Negosiasi yaitu, Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mencapai kesepakatan antara pihak-pihak yang bernegosiasi meliputi kesediaan untuk berkompromi dan menerima pertimbangan pihak lain, memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan, serta menyampaikan alasan secara logis, jelas, tepat, dan sesuai dengan fakta. Selain itu, hasil kesepakatan harus dapat dilaksanakan

dengan cara yang sopan dan santun. Kedua pihak juga diharapkan tidak saling memaksakan kehendak, melainkan lebih mengutamakan kepentingan bersama.

Teks negosiasi bisa disampaikan dalam berbagai format, salah satunya yaitu berupa dialog antara dua pihak atau lebih yang saling berinteraksi, yaitu percakapan langsung antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses negosiasi. Selain itu, terdapat pula teks negosiasi berbentuk narasi yang memadukan uraian naratif dengan dialog. Dalam konteks tertentu, negosiasi juga dapat dituangkan dalam bentuk surat, seperti surat penawaran. Sebagai salah satu genre teks, teks negosiasi memiliki struktur khas yang umumnya mencakup orientasi, pengajuan, penawaran, dan tahap persetujuan.

Menurut Yustinah, (2014:159) teks negosiasi dibangun dari unsur-unsur yang meliputi:

- a) Melibatkan dua pihak atau lebih. Proses negosiasi dilaksanakan oleh minimal dua pihak, yang masing-masing dapat bertindak atas nama pribadi maupun mewakili suatu perusahaan atau lembaga tertentu.
- b) Komunikasi dilakukan secara verbal dan diperkuat dengan gerakan tubuh serta mimik wajah. Dalam praktiknya, negosiasi biasanya berlangsung secara lisan, sementara ekspresi wajah digunakan untuk menunjukkan sikap, respons, atau persetujuan dari pihak yang bernegosiasi terhadap suatu isu. Selain itu, berbagai isyarat nonverbal, seperti gerak tubuh, turut memperkuat maksud dan sikap yang ingin disampaikan.

- c) Mengandung unsur konflik atau pertentangan. Negosiasi timbul akibat adanya persoalan, perbedaan pendapat, atau ketidakjelasan terkait suatu hal. Secara umum, negosiasi dilakukan untuk menjalin kerja sama tertentu atau menyelesaikan masalah yang memerlukan kesepakatan bersama.
- d) Melibatkan proses tawar-menawar atau pertukaran kebijakan, kesepakatan, maupun solusi atas persoalan yang ada. Proses inilah yang menjadi dasar dan latar belakang terjadinya perilaku negosiasi.
- e) Menyangkut keinginan atau hal yang belum terwujud. Negosiasi berkaitan dengan sesuatu yang masih berada pada tahap perencanaan atau belum terjadi, sehingga perilaku negosiatif baru tampak nyata setelah kedua belah pihak mencapai keputusan bersama. Oleh karena itu, diperlukan suatu kesepakatan yang diatur secara jelas, baik dalam bentuk perjanjian maupun pernyataan kesaksian bersama, untuk memastikan komitmen kedua pihak terhadap hasil negosiasi.
- f) Berakhir pada kesepakatan atau ketidaksepakatan. Apabila negosiasi berlangsung dengan saling pemahaman, terdapat kemungkinan besar bahwa para pihak mencapai persetujuan mengenai ketentuan-ketentuan baru. Sebaliknya, apabila masing-masing pihak tetap mempertahankan posisinya tanpa membuka ruang kompromi, maka proses negosiasi tidak akan menghasilkan kesepakatan bersama.

### c. Mempresentasikan Teks Negosiasi

Sebuah teks negosiasi dapat dipresentasikan proses tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui pemanfaatan model *role playing* (bermain peran). Sebelum pelaksanaan, hal yang perlu dipersiapkan adalah naskah atau teks negosiasi yang telah disusun secara lengkap dan sistematis.

Menurut Haryanti (Rabita and Fajar 2024;hal. 38 - 39) Ada beberapa tahapan yang perlu dipersiapkan sebelum mempresentasikan teks negosiasi.

Berikut ini langkah – Langkah atau tahapan menulis teks negosiasi:

- a) Menentukan tema atau topik.
- b) Penentuan pihak-pihak yang terlibat dalam teks negosiasi disesuaikan dengan tema atau topik yang telah dipilih.
- c) Menentukan perbedaan kepentingan yang ada antara kedua belah pihak sebagai dasar untuk proses negosiasi..
- d) Menentukan kesepakatan antara kedua belah pihak.
- e) Menyusun kerangka teks .
- f) Merevisi Kembali hasil tulisan

Hasil tulisan yang dikembangkan sebaiknya ditelaah kembali sebelum dipublikasikan, guna memperoleh karya tulis yang lebih sempurna, jelas, dan menarik bagi pembaca. Proses revisi atau perbaikan tulisan mencakup beberapa aspek, antara lain diksi (pemilihan kata), penggunaan tanda baca, penulisan kata serapan, serta perbaikan struktur kalimat dan paragraf.

- g) Publikasi / Presentasi.

#### **d. Kesulitan dalam Keterampilan Mempresentasikan**

Menurut Ina Magdalena (Magdalena, Handayani, and Putri 2021) kesulitan dalam keterampilan mempresentasikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah Sikap mental peserta didik yang menunjukkan rasa kurang percaya diri saat mengemukakan ide atau pendapat, karena takut melakukan kesalahan, sehingga cenderung memilih untuk tetap diam. Motivasi belajar peserta didik yang rendah juga menjadi salah satu penyebab kesulitan, karena hal ini membuat mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pada keterampilan mempresentasikan. Faktor berikutnya adalah kebiasaan belajar peserta didik yang kurang optimal, misalnya ketidakbiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, yang turut memengaruhi proses pembelajaran.

Menurut Tarigan (Susanty 2021) Keterampilan mempresentasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, penguasaan bahasa memegang peranan penting, meliputi kelancaran dalam penggunaan kosakata, struktur kalimat, pelafalan, serta intonasi yang tepat, agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Kedua, penguasaan materi menjadi dasar utama dalam mempresentasikan. Peserta didik yang memahami topik yang dibahas akan lebih percaya diri dan mampu menyampaikan informasi secara runtut dan logis. Ketiga, faktor psikologi seperti rasa percaya diri, keberanian berbicara didepan umum, serta kemampuan mengelola rasa gugup juga memengaruhi keberhasilan dalam mempresentasikan. Selain itu, pengalaman dan Latihan yang cukup

akan meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Lingkungan belajar yang mendukung, termasuk peran guru, dan teman juga berkontribusi dalam membentuk suasana yang kondusif untuk melatih keterampilan ini.

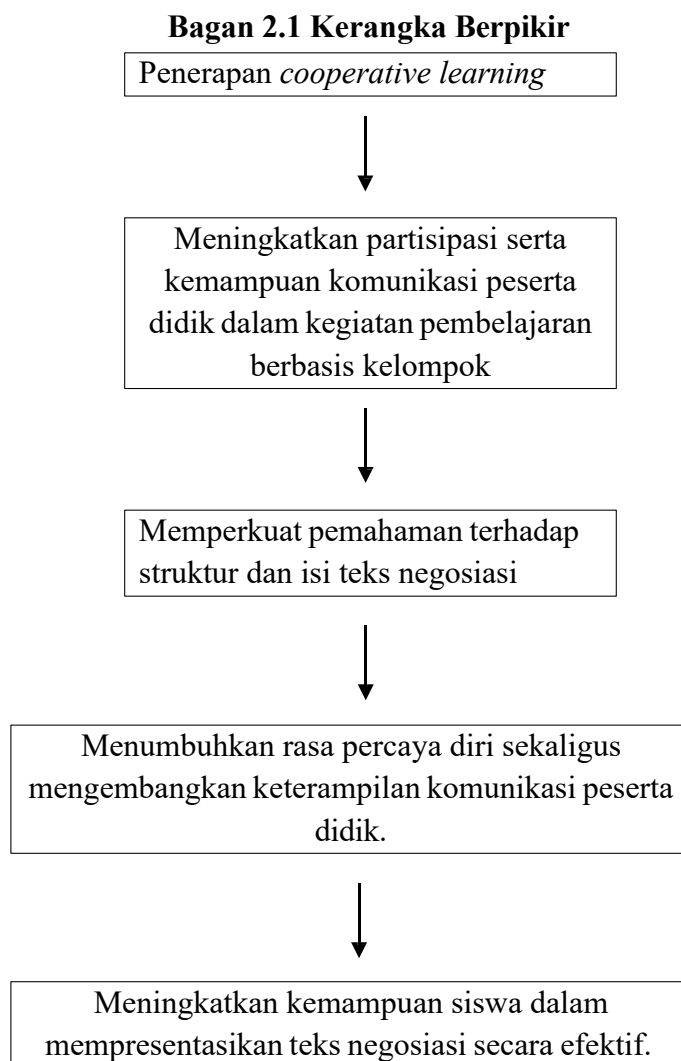
## **B. Kerangka berpikir**

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep atau model yang menggambarkan hubungan logis antara variabel bebas (independen) dan variabel lain dalam penelitian. Variabel bebas adalah faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel dependen. Dengan kerangka berpikir ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana variabel bebas diasumsikan memengaruhi variabel yang diteliti sehingga diperoleh pemahaman sistematis terhadap permasalahan penelitian, yaitu penerapan metode *cooperative learning*, dengan variabel terikat, yakni kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

Proses kerangka berpikir dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi permasalahan di lapangan, yaitu Kurangnya keterampilan siswa dalam menyampaikan presentasi teks negosiasi secara efektif. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, logis, dan percaya diri di depan pendengar (*audiens*). Kondisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum mampu mengoptimalkan partisipasi aktif dan kemampuan komunikasi siswa. Melalui penerapan metode *cooperative learning*, diharapkan tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Siswa memperoleh kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara dalam presentasi, menyusun

argumen, serta mencapai kesepakatan secara santun melalui proses negosiasi. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif.

Berikut adalah deskripsi tentang bagan kerangka alur berpikir untuk penelitian mengenai “Pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap keterampilan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri”.



### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H0)

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerapan model *cooperative learning* (CL) terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

2. Hipotesis Alternatif (H1)

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model *cooperative learning* (CL) terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

3. Dasar Teori dan Interpretasi dalam Statistika

Slavin, 2019 (Ismi 2019) menyatakan hipotesis ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa melalui interaksi sosial, kolaborasi, serta rasa tanggung jawab bersama dalam kelompok kecil. Metode pembelajaran ini memberikan peluang bagi peserta didik untuk melakukan diskusi dan bertukar ide secara aktif, mengemukakan gagasan, serta mempelajari perspektif anggota kelompok lainnya. Melalui proses tersebut, siswa dapat mengembangkan kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi, terutama dalam menyajikan teks negosiasi secara lisan di hadapan pendengar (*audiens*).

Kemampuan mempresentasikan teks negosiasi menuntut penguasaan unsur kebahasaan, kemampuan merancang argumen, serta keterampilan mempresentasikan yang efektif. Melalui penerapan *cooperative learning*

peserta didik dapat berperan aktif dalam membangun pemahaman secara kolaboratif, sehingga kemampuan dalam mengemukakan pendapat dan mencapai kesepakatan dapat berkembang dengan cara yang santun dan rasional. Dengan demikian, apabila model *cooperative learning* diterapkan secara optimal, diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi.

Apabila hasil analisis data menunjukkan Jika nilai signifikansi atau p-value lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *cooperative learning* memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimen. Pendekatan ini memanfaatkan data berupa angka sebagai dasar analisis. Kuantitatif eksperimen berfokus pada pengolahan dan penafsiran data numerik melalui penerapan metode statistik untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara objektif dan terukur.

Penelitian kuantitatif dipandang sebagai metode penelitian yang berakar pada paradigma positivistik. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah populasi maupun sampel tertentu, dengan prosedur penentuan sampel yang umumnya dilaksanakan melalui teknik pemilihan secara acak. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian yang telah terstandarisasi, sedangkan analisis dilakukan secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (Abdullah et al. 2021; hal.1-2) Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berlandaskan paradigma positivistik. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang biasanya dilakukan secara acak (*random sampling*). Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan instrumen penelitian yang telah terstandarisasi, sedangkan analisisnya menggunakan prosedur kuantitatif atau teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### B. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, populasi merupakan keseluruhan wilayah atau kumpulan yang dijadikan generalisasi, terdiri atas objek maupun subjek yang

memiliki jumlah, mutu, serta karakteristik tertentu sesuai kriteria yang ditentukan oleh peneliti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian. Dengan kata lain, populasi adalah seluruh objek maupun subjek penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai lingkup utama kajian. Sementara itu, sebagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan objek pengamatan dan dianggap representatif terhadap karakteristik populasi disebut sebagai sampel penelitian.

Populasi pada penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 6 Kota Kediri, sebanyak 398 peserta didik. Sementara itu, sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang dipilih untuk menjadi objek penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari satu kelas X yang berjumlah 35 peserta didik, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

#### *1. Pretest dan Posstest*

*Pretest* merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara rutin oleh guru sebelum memulai penyampaian materi pembelajaran. Tujuan utama dilakukannya *pretest* ialah untuk mengetahui tingkat penguasaan awal peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga pendidik dapat menyesuaikan strategi pembelajaran secara lebih tepat dan efektif. Menurut Anas Sudjiono *pretest* atau tes awal adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan.

*Posttest* merupakan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru setelah penyampaian materi pembelajaran selesai. Tujuan utama dari pelaksanaan *posttest* ialah guna menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah dipelajari, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai efektivitas proses pembelajaran. Syamsia (Siregar, Harahap, and Harahap 2023) menyatakan bahwa *posttest* merupakan tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan. *Posttest* juga dikenal sebagai tes formatif karena digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan *posttest* adalah untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran, baik aspek kognitif (pengetahuan) maupun keterampilan, setelah mereka menjalani proses pembelajaran. Dengan membandingkan hasil *posttest* dan *pretest*, keduanya berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas pelaksanaan program pengajaran.

## 2. Metode angket

Angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, yang selanjutnya diisi dan dijawab sesuai dengan kondisi serta pandangan mereka. Angket ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *cooperative learning* dalam keterampilan mempresentasikan teks negosiasi kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

### 3. Metode wawancara

Santo 2009 mengatakan metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog langsung antara pewawancara dan narasumber, dengan tujuan memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Metode ini digunakan untuk mewawancarai guru, kepala sekolah ataupun WAKA kurikulum untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.

### 4. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan objek sebagai sumber informasi, berupa dokumen tertulis, lokasi, arsip, maupun keterangan dari narasumber. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumenter. Misalnya, nilai hasil belajar siswa pada materi teks negosiasi.

## **D. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk melakukan pengukuran sekaligus mengumpulkan data dari objek atau subjek yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen memiliki peran yang sangat penting, karena ketepatan instrumen akan menentukan sejauh mana variabel yang diamati dapat diukur secara akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti melakukan tes melalui angket pernyataan kepada peserta didik, dan melakukan *pretest* dan *posttest* terhadap keterampilan mempresentasikan teks negosiasi. Berikut ini tabel angket penelitian dan *pretest posttest*.

**Tabel 3.1 Blue Print**

Aspek	Indikator	Soal	
		Jumlah favorable	unfavorable
Kelompok Kerja Sama	Guru membentuk kelompok belajar.	2	1
Kerja Sama Kolaboratif	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok.	2	4
Pengembangan Kualitas diri	Siswa menyampaikan hasil diskusi secara kelompok.	6	3
Penerimaan terhadap Siswa yang Lemah	Interaksi antar anggota kelompok berjalan baik.	3	2
Rasa Percaya Diri	Masing – masing kelompok Presentasi memainkan peran didepan kelas secara bergantian.	3	4

**Tabel 3.2 pretest**

Tujuan <i>Pre-test</i> ( <i>performance test</i> )	Situasi	Tugas
Mengukur keterampilan awal siswa dalam berbicara dan mempresentasikan teks negosiasi sebelum pembelajaran dengan metode <i>cooperative learning</i> .	“Bayangkan anda adalah seorang siswa yang mewakili kelas untuk meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas kepada guru. Buatlah teks negosiasi yang menggambarkan upaya anda untuk menyampaikan maksud dengan bahasa yang santun dan argumen yang logis”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Susun teks negosiasi berdasarkan situasi di atas (bisa secara tertulis).</li> <li>• Presentasikan hasil teks tersebut secara lisan di depan kelas selama maksimal 5 menit.</li> <li>• Jawab pertanyaan atau tanggapan dari guru atau teman setelah presentasi</li> </ul>

**Tabel 3.4 rubrik penelitian Pretest**

No.	Indikator Kompetensi	Bentuk Soal	Skor Maksimum
1.	Penyampaian struktur teks negosiasi (pembuka – isi – penutup)	Tes praktik	20
2.	Menggunakan bahasa santun dan sesuai konteks	Tes praktik	20
3.	Menyampaikan argument dengan jelas dan logis	Tes praktik	20
4.	Menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan gesture yang sesuai saat menyampaikan	Tes praktik	20
5.	Menanggapi pertanyaan/tanggapan dari audiens secara tepat dan logis	Tanya jawab lisan	20
<b>Total Skor Maksimum</b>			<b>100</b>

**Tabel 3.3 posttest**

Tujuan <i>posttest</i>	Situasi	Tugas
Menilai peningkatan keterampilan berbicara dan mempresentasikan teks negosiasi setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan <i>Cooperative Learning</i> .	“Bayangkan kalian adalah pengurus OSIS yang sedang bernegosiasi dengan kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan pentas seni. Kalian diminta menyampaikan argumen yang kuat, sopan, dan logis dalam presentasimu”.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buatlah kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang.</li> <li>• Susun teks negosiasi berdasarkan situasi di atas (bisa secara tertulis).</li> <li>• Presentasikan hasil teks negosiasi tersebut secara lisan selama maksimal 5 menit bersama kelompok.</li> </ul>

**Tabel 3.5 rubrik penilaian posttest**

No.	Indikator Kompetensi	Bentuk Soal	Skor Maksimum
1.	Penyampaian struktur teks negosiasi (pembuka – isi – penutup)	Tes praktik	20
2.	Menggunakan bahasa santun dan sesuai konteks	Tes praktik	20
3.	Menyampaikan argument dengan jelas dan logis	Tes praktik	20
4.	Menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan gesture yang sesuaiksaat menyampaikan	Tes praktik	20
5.	Kekompakkan antar sesamankelompok	Tes praktik	20
<b>Total Skor Maksimum</b>			<b>100</b>

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif deskriptif menggunakan instrumen penelitian berupa angket, pretest, dan posttest dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* (CL). Sebelum melaksanakan analisis utama, peneliti terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap asumsi statistik yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data hasil pretest dan posttest pada setiap kelompok mengikuti distribusi normal, sehingga data tersebut memenuhi prasyarat untuk dilakukan analisis statistik lanjutan yang telah ditetapkan.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-

Wilk yang dijalankan melalui perangkat lunak SPSS, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians dari kedua kelompok bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan melalui *Levene's Test for Equality of Variances*, dengan kriteria bahwa data memiliki varians homogen jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Setelah kedua asumsi terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji *paired sample t-test* untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan mempresentasikan teks negosiasi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *t* adalah apabila nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*)  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Selanjutnya, pengolahan data angket dilakukan dengan menerapkan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item angket secara akurat mengukur aspek yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menilai kestabilan dan konsistensi jawaban responden. Uji validitas dikatakan valid apabila nilai sig.(2 - tailed) dari korelasi  $< 0,05$  dan nilai *r* (*pearson correlation*) positif. Sedangkan uji reliabilitas dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha*  $\geq 0,60$ . Menurut V. Wiratna Sujarweni (Rahmani, Risnawati, and Hamdani 2025) Apabila nilai *Cronbach's alpha* lebih dari 0,60, maka kuesioner atau angket dianggap reliabel atau konsisten (dapat dipercaya)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Validasi Instrumen

Sebelum instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, dilakukan proses validasi terlebih dahulu oleh ahli (validator) untuk memastikan bahwa instrumen tersebut memenuhi kelayakan baik dari aspek isi, konstruksi, maupun bahasa. Instrumen yang divalidasi meliputi angket serta lembar penilaian *pretest* dan *posttest* kemampuan mempresentasikan teks negosiasi. Dalam penelitian ini peneliti menunjuk ahli validator dosen Tadris Bahasa Indonesia ibu Nurul Dwi Lestari M.Pd.

Proses validasi instrumen dilaksanakan dengan menggunakan lembar penilaian yang memuat beberapa aspek evaluasi, meliputi: (1) kesesuaian isi, (2) konstruksi, dan (3) kebahasaan. Penilaian dilakukan oleh validator dengan menggunakan skala Likert 1–5, di mana skor 1 menunjukkan kualitas yang kurang baik dan skor 5 menunjukkan kualitas yang sangat baik. Validator juga memberikan komentar dan saran perbaikan untuk memastikan instrumen benar-benar layak digunakan.

Berdasarkan hasil validasi yang tercantum dalam lembar validasi instrumen, diperoleh bahwa keseluruhan butir pada instrumen dinilai valid dan layak digunakan, baik dari segi kesesuaian isi dengan indikator kemampuan mempresentasikan teks negosiasi, kejelasan konstruksi, maupun penggunaan bahasa yang sesuai kaidah EYD dan mudah dipahami siswa. Validator

menyatakan bahwa instrumen layak digunakan dengan atau tanpa revisi, sesuai catatan yang diberikan.

Dengan demikian, instrumen penelitian dalam bentuk angket dan lembar penilaian dapat digunakan untuk pengambilan data pada tahap penelitian selanjutnya karena telah memenuhi aspek validitas isi dan konstruksi.

## **B. Deskripsi Data**

### 1. Deskripsi data *Pretest* dan *Posttest*

Deskripsi data dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil yang diperoleh dari peserta didik kelas X di SMA Negeri 6 Kota Kediri. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi sebelum dan sesudah penerapan metode *cooperative learning*. Penelitian ini melibatkan 35 siswa sebagai sampel. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya 30 siswa saja yang mengikuti tes, karena 2 siswa izin sakit dan yang 3 dispensasi. Setiap peserta didik mengikuti dua kali tes, yakni pretest yang diberikan sebelum perlakuan diterapkan. Kedua tes tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana peningkatan kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *cooperative learning*. Berikut ini hasil data pretest.

**Tabel 4.1 Deskripsi data pretest**

No	Nama	Nilai Pretest
1	Afifah	68
2	Agata	65
3	Anhasel	68
4	Ardifa	70
5	Arif	70
6	Daffa	68
7	Decca	70
8	Dewi	65
9	Dimas	69
10	Diva	66
11	Ila	64
12	Irga	63
13	Julia	70
14	Kansa	71
15	Mohammad Desta	72

No	Nama	Nilai Pretest
16	Mursyid	60
17	Nindya	74
18	Putri	73
19	Siti Fatimah	71
20	Sinta	70
21	Silvi	75
22	Tri Wahyuni	75
23	Tari	66
24	Restu	69
25	Resti	68
26	Yulia	65
27	Orchiliana	71
28	Okfi	73
29	Zefanya	70
30	Zulia	69

Data hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi masih tergolong rendah. Sebagian besar peserta didik masih belum mampu menyampaikan ide dan argumen secara sistematis, serta kurang percaya diri dalam berbicara di depan *audiens*. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran sebelumnya belum mampu mengoptimalkan keaktifan dan keterampilan komunikasi siswa.

Setelah diterapkannya metode *cooperative learning*, hasil *posttest* memperlihatkan adanya peningkatan nilai pada sebagian besar siswa. Siswa tampak lebih aktif berdiskusi dalam kelompok, lebih percaya diri saat berbicara di depan kelas, dan mampu menyusun serta menyampaikan teks negosiasi dengan

struktur yang lebih baik. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa metode *cooperative learning* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan peserta didik dalam mempresentasikan teks negosiasi. Berikut ini data hasil posttest.

**Tabel 4.2 Deskripsi data posttests**

No	Nama	Nilai Pretest
1	Afifah	80
2	Agata	80
3	Anhasel	80
4	Ardifa	85
5	Arif	86
6	Daffa	83
7	Decca	87
8	Dewi	88
9	Dimas	84
10	Diva	82
11	Ila	81
12	Irga	82
13	Julia	82
14	Kansa	85
15	Mohammad Desta	86

No	Nama	Nilai Pretest
16	Mursyid	87
17	Nindya	90
18	Putri	89
19	Siti Fatimah	91
20	Sinta	92
21	Silvi	90
22	Tri Wahyuni	92
23	Tari	93
24	Restu	90
25	Resti	87
26	Yulia	89
27	Orchiliana	88
28	Okfi	89
29	Zefanya	92
30	Zulia	87

Secara umum, deskripsi data ini menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* yang mengarah pada peningkatan hasil belajar. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh metode *cooperative learning* terhadap kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri.

## 2. Deskripsi data angket

Dalam penelitian ini, angket disebarakan kepada peserta didik kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri untuk mengetahui respons mereka terhadap penerapan metode *cooperative learning* dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi. Angket ini terdiri dari beberapa pernyataan yang mencakup aspek keaktifan siswa, kerja sama dalam kelompok, pemahaman terhadap materi, serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran dengan metode kooperatif. Angket tersebut menggunakan skala Likert dengan empat opsi jawaban, yaitu:

- 1) Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2) Tidak Setuju (TS),
- 3) = Setuju (S)
- 4) = Sangat Setuju (SS).

Sebanyak 30 siswa mengisi angket tersebut setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan model *cooperative learning*. Data angket dianalisis untuk menggambarkan kecenderungan sikap dan persepsi siswa terhadap efektivitas pembelajaran kooperatif

Secara umum, Hasil angket Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif. Peserta didik merasa lebih terbantu dalam memahami materi melalui diskusi kelompok, lebih mudah menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri saat mempresentasikan teks negosiasi di depan kelas. Selain itu, siswa menilai

bahwa kerja sama dalam kelompok mendorong mereka untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab terhadap hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil data tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penerapan model *cooperative learning* tidak hanya mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi, tetapi juga membawa pengaruh positif terhadap motivasi belajar, tingkat keterlibatan, serta sikap siswa selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini mendukung kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan efektif.

### 3. Deskripsi data hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Kota Kediri, diperoleh informasi bahwa Diperoleh informasi bahwa penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi pada peserta didik kelas X telah berjalan dengan efektif. Guru menyampaikan bahwa metode ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi. Selain itu, respons peserta didik juga menunjukkan hasil yang positif, terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru menyampaikan bahwa model *cooperative learning* dapat diterima dengan baik oleh siswa karena memberikan kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling bertukar pendapat dalam kelompok kecil. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama ini dinilai mampu

menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, aktif, serta memudahkan siswa dalam memahami materi terutama terkait teks negosiasi.

Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa siswa terlihat lebih antusias ketika mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok dibandingkan dengan pembelajaran individual. Dalam proses pembelajaran, siswa menunjukkan kemampuan bekerja sama yang cukup baik, seperti membagi tugas, menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama. Guru juga mengungkapkan bahwa model *cooperative learning* sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, khususnya dalam kegiatan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa yang sebelumnya kurang berani berbicara di depan kelas menjadi lebih berani untuk menyampaikan gagasan setelah mendapatkan dukungan dan latihan melalui diskusi kelompok.

Informasi dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa *cooperative learning* memberikan dampak positif terhadap penguasaan siswa mengenai struktur dan isi teks negosiasi. Diskusi kelompok dinilai membantu siswa memahami peran, kepentingan, serta langkah-langkah penyusunan teks negosiasi secara lebih mendalam. Guru menilai bahwa interaksi antaranggota kelompok memudahkan siswa untuk saling mengoreksi kesalahan, memperbaiki isi teks, dan memperkuat argumen sebelum dipresentasikan.

Secara umum, pendidik menyampaikan bahwa penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan

komunikasi siswa, baik dalam aspek berbicara maupun dalam kerja sama kelompok. Guru juga menegaskan bahwa metode ini layak untuk terus digunakan karena sesuai dengan karakteristik siswa yang lebih mudah memahami materi melalui kegiatan kolaboratif.

### C. Analisis data

1. Uji validitas angket penerapan model *cooperative learning* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi

Uji keabsahan angket pengaruh model *cooperative learning (CL)* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri diperoleh dengan melakukan kegiatan mengisi angket atau kuesioner yang telah disediakan peneliti. Data diperoleh dengan cara melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Fidia Astuti (Astuti 2023:9) Uji validitas butir dilakukan melalui analisis korelasi Pearson, yakni dengan menghubungkan skor masing-masing item dengan skor total instrumen. Skor total diperoleh dengan mengakumulasikan seluruh nilai item yang termasuk dalam satu variabel. Pengujian signifikansi selanjutnya dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi yang diperoleh dengan nilai  $r$  tabel pada tingkat signifikansi 0,05 menggunakan uji dua arah (*two-tailed*). “Uji dua arah ini diterapkan pada analisis validitas dan reliabilitas angket. Adapun berikut disajikan hasil uji validitas angket yang telah diisi oleh 30 peserta didik.

**Tabel 4.3 uji validitas angket**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 seluruh butir pernyataan (item) memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  dan nilai korelasi positif. Dengan demikian, seluruh 30 item Angket dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Setelah uji validitas dilakukan, peneliti melanjutkan dengan uji reliabilitas untuk menilai sejauh mana jawaban responden bersifat konsisten dan stabil.

**Tabel 4.4 uji reliabilitas angket**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,949	30

Berdasarkan tabel 4.4 uji reliabilitas Diketahui angket terdiri dari 30 item pernyataan dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,949. Karena nilai ini lebih besar dari 0,60, maka berdasarkan kriteria uji reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh 30 item angket tersebut reliabel, konsisten, dan dapat dipercaya.

Menurut Masri Singarimbun 2014 (Astuti 2023:8) Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya atau andal dalam mengukur variabel secara konsisten. Jika suatu instrumen digunakan berulang kali untuk mengukur gejala yang sama dan menghasilkan data yang

relatif konsisten, maka instrumen tersebut dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang baik atau bersifat reliabel.

2. Pengaruh metode *cooperative learning* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi

Pengaruh metode *cooperative learning (CL)* terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri diperoleh dengan melakukan kegiatan *pretest* dan *posttest*. Setelah itu hasil data tersebut di olah dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *paired t – test*.

**Tabel 4.5 uji normalitas kemampuan mempresentasikan dalam *pretest* dan *posttest***

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,130	30	,200 <sup>*</sup>	,970	30	,526
POSTTEST	,110	30	,200 <sup>*</sup>	,947	30	,137

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.5 Hasil pengujian normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai Sig. 0,526 untuk *pretest* dan 0,137 untuk *posttest*. Karena nilai signifikansi kedua data melebihi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *shapiro-wilk*. Uji *shapiro-wilk* digunakan karena metode ini dianggap lebih tepat dan sering direkomendasikan untuk mengevaluasi normalitas data dengan ukuran sampel yang relatif kecil. Menurut Susi Ismail

(Ismail 2022) Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi < 0,05, data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.6 uji homogenitas levene’s Test for Equality of variances kemampuan mempresentasikan dalam pretest dan posttest**

**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pretest_posttest	Based on Mean	,948	1	58	,334
	Based on Median	,723	1	58	,399
	Based on Median and with adjusted df	,723	1	57,977	,399
	Based on trimmed mean	,971	1	58	,328

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji homogenitas menggunakan *levene's test for equality of variances*, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,334. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Menurut Fidia Astuti (Astuti 2023:26) Uji homogenitas digunakan sebagai cara untuk menentukan apakah terdapat kesamaan atau perbedaan varians antar kelompok data. Kriteria pengambilan keputusan menyatakan bahwa jika nilai signifikansi > 0,05, maka varians dari dua atau lebih kelompok data dianggap homogen.

Tahap selanjutnya yaitu uji *paired sample t – test*. Dalam penelitian ini peneliti memilih uji *paired sample t – test* karena data berasal dari subjek yang sama (berpasangan), selain itu adanya hubungan antara pengukuran pertama dan kedua, peneliti juga fokus pada perbedaan skor setiap pasangan. menurut Diah

Ayu Rahmani (Rahmani, Risnawati, and Hamdani 2025) Metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk menganalisis data yang saling terkait atau berpasangan adalah uji t berpasangan (*paired t-test*). Situasi yang umum pada data berpasangan terjadi ketika satu subjek penelitian menerima dua perlakuan berbeda. Meski menggunakan individu yang sama, peneliti tetap mendapatkan dua set data sampel, yakni data dari perlakuan pertama dan data dari perlakuan kedua.

**Tabel 4.7 uji paired sample t-test kemampuan mempresentasikan dalam pretest dan posttest**

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-17,633	4,047	,739	-19,145	-16,122	-23,865	29	,000

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah penerapan metode *cooperative learning*. Rata-rata selisih skor sebesar -17,633 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor *posttest* dibandingkan *pretest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *cooperative learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri dalam mempresentasikan teks negosiasi.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Penerapan model *Cooperative Learning* (CL) dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan model *cooperative learning* (CL) di kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri dalam pembelajaran mempresentasikan teks negosiasi berlangsung efektif. Hal ini tercermin dari aktivitas siswa selama pembelajaran, di mana mereka mampu bekerja sama dalam kelompok kecil, berdiskusi, serta saling membantu dalam memahami materi teks negosiasi. Menurut Slavin (2008) Siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi mampu membimbing temannya yang masih mengalami kesulitan. Selain itu presentasi kelompok menunjukkan adanya keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan, memperbaiki kesalahan bahasa, dan melatih kemampuan presentasi di depan kelas. Pendidik juga berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi serta memberikan penguatan terhadap hasil presentasi siswa. Dengan demikian, penerapan model *Cooperative Learning* (CL) dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi.

Untuk membuktikan efektivitas penerapan metode tersebut, dapat dilihat dari hasil yang telah dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh item angket valid dan reliabel, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,949 yang lebih tinggi dari batas minimal 0,60. Menurut Fidia Astuti (F. Astuti 2023;15) Suatu

angket dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*-nya lebih besar dari 0,60. Sementara itu teori menurut Ghozali (Nailissyifa and Poerba 2019 ; 67), sebuah instrumen dinilai reliabel apabila memperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,70 atau lebih. Sedangkan menurut pendapat Nunnally dan Bernstein (1994), nilai *alpha* di atas 0,60 sudah dapat dikategorikan cukup reliabel untuk penelitian bersifat eksploratif, sedangkan nilai di atas 0,80 menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, jika hasil pengujian menghasilkan nilai *cronbach's alpha* yang besar, maka dapat disimpulkan bahwa angket memiliki konsistensi yang baik dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. Sebaliknya, apabila nilai *alpha* yang diperoleh rendah, hal tersebut mengindikasikan bahwa butir-butir pertanyaan dalam angket belum stabil sehingga perlu dilakukan perbaikan atau penghapusan pada item tertentu.

Jadi dapat dilihat dari hasil analisis uji reliabilitas angket sebesar 0,949 dalam hal ini memperlihatkan bahwa siswa aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan lebih percaya diri saat presentasi. Hal ini sejalan dengan teori Slavin (2005) bahwa *cooperative learning* (CL) menekankan kerja sama, saling membantu, dan interaksi sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, penerapan *cooperative learning* (CL) berjalan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran teks negosiasi.

**B. Pengaruh model *cooperative learning* (CL) terhadap peningkatan kemampuan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri**

Hasil uji *paired sample t-test* memperlihatkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi setelah diterapkan model *cooperative learning* (CL) Nilai rata – rata selisih (*Mean Difference*) sebesar -17,633 menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretest*. Menurut Fidia Astuti (F. Astuti 2023;121) *paired sample t-test* merupakan metode analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menilai perbedaan rata-rata antara dua data yang saling berhubungan seperti nilai sebelum dan setelah perlakuan (*pre-test dan post-test*) pada kelompok subjek yang sama. Hasil pengujian dilihat melalui nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yang dibandingkan dengan tingkat kesalahan (*alpha/α*) sebesar 0,05. Jika nilai Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan dan  $H_0$  ditolak, sedangkan jika Sig.  $\geq$  0,05, berarti tidak ada perbedaan signifikan dan  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model *cooperative learning* (CL) secara nyata berkontribusi pada peningkatan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi.

Peningkatan ini juga terlihat dari nilai *t* hitung sebesar -23,865 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 29, hal menunjukkan adanya perbedaan yang sangat kuat antara kemampuan awal dan kemampuan setelah perlakuan. Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* (CL)

memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam hal mempresentasikan teks negosiasi secara logis, runtut, dan komunikatif.

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin 1995 (Slavin, Hurley, and Chamberlain 1999) yang menyatakan bahwa pembelajaran *cooperative learning (CL)* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar melalui kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok (*group reward*). Dalam pembelajaran ini, setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan bersama, sehingga muncul rasa saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori Lev Vygotsky (1978) (lib Marzuki, n.d.) yang Pendekatan ini menekankan bahwa interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses belajar. Melalui kegiatan diskusi dalam kelompok, siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat memberikan dukungan (*scaffolding*) kepada anggota lain, sehingga perkembangan belajar dapat berlangsung secara kolektif dalam wilayah perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Dalam konteks pembelajaran teks negosiasi, interaksi semacam ini membantu siswa memperkaya kosakata, memperbaiki struktur argumen, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara.

Pada kegiatan pembelajaran teks negosiasi, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyusun, menganalisis, dan mempresentasikan teks negosiasi sesuai situasi tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, misalnya sebagai penulis naskah, penyaji, atau penilai argumen.

Dalam hal ini sejalan dengan konsep tanggung jawab individual dan ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang dikemukakan oleh Slavin. Masing-masing siswa merasa termotivasi untuk memberikan kontribusi terbaik agar kelompoknya berhasil, karena keberhasilan kelompok akan menjadi cerminan keberhasilan individu.

Dalam hal ini *cooperative learning (CL)* juga memungkinkan siswa untuk belajar dari teman sebaya (*peer learning*), yang sangat penting dalam penguasaan keterampilan presentasi. Siswa dengan kemampuan berbicara lebih baik dapat membantu teman yang masih kurang percaya diri, sementara siswa lain belajar meniru gaya berbicara, intonasi, serta cara menyusun argumen yang efektif. Interaksi semacam ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, mendukung, dan bermakna, sehingga memperkuat motivasi serta kemampuan komunikasi siswa.

Dengan demikian, penerapan teori Slavin dalam penelitian ini menunjukkan konsistensi antara teori dan temuan penelitian, dimana penerapan atau penggunaan metode *cooperative learning (CL)* dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi. Melalui kerja sama kelompok, siswa terdorong untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta menghargai pandangan orang lain. Hal ini mencerminkan tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi dan sikap sosial yang positif.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian model *cooperative learning* terhadap keterampilan mempresentasikan teks negosiasi pada siswa kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri, dapat disimpulkan beberapa poin berikut:

Penerapan model *cooperative learning* dalam pembelajaran teks negosiasi terbukti efektif dalam membangun lingkungan kelas yang lebih dinamis, komunikatif, serta mendorong kolaborasi antarpeserta didik. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan diskusi kelompok, saling membantu dalam memahami isi teks, serta berpartisipasi dalam mempersiapkan dan menyampaikan hasil presentasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan proses diskusi, memotivasi peserta didik yang kurang aktif, serta memberikan umpan balik terhadap hasil presentasi yang disampaikan. Peran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak hanya berkontribusi pada penguatan pemahaman siswa terhadap konsep teks negosiasi, tetapi juga mendorong berkembangnya keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta bertanggung jawab baik secara individu maupun dalam kelompok.

Hasil uji statistik *Paired Sample T-Test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat perbedaan signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang nyata pada kemampuan mempresentasikan teks negosiasi setelah penerapan metode *cooperative learning*.

Peningkatan ini tampak dari perubahan sikap dan keterampilan siswa, seperti meningkatnya keberanian untuk berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan argumen secara logis, serta penggunaan bahasa yang efektif dan santun dalam konteks negosiasi. Siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi, mengemukakan pendapat, serta menghargai pandangan orang lain selama proses presentasi berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan angket, diketahui bahwa mayoritas siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar ketika proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode *cooperative learning*. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat karena adanya rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai hasil kelompok yang baik. Konsep *positive interdependence* yang dikemukakan oleh Slavin (1995) tampak nyata dalam proses pembelajaran ini, di mana setiap anggota kelompok saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama. Dengan adanya penghargaan kelompok dan apresiasi dari guru, motivasi intrinsik siswa semakin meningkat, terutama dalam hal keaktifan berpendapat dan partisipasi saat presentasi.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* tidak hanya memberikan peningkatan pada aspek kognitif siswa dalam memahami materi teks negosiasi, tetapi juga turut memperkuat keterampilan abad ke-21, mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, serta berkreasi. Proses diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama-sama menemukan solusi terhadap permasalahan dalam teks negosiasi.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa penerapan *cooperative learning* memberikan pengaruh yang nyata dan positif terhadap peningkatan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 6 Kediri dalam mempresentasikan teks negosiasi. Model ini terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan capaian kognitif peserta didik, tetapi juga dalam mengembangkan sikap sosial, kemampuan berkomunikasi, serta membangun kolaborasi yang harmonis antar anggota kelompok.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru Bahasa Indonesia**

Diharapkan dapat menjadikan metode *cooperative learning* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran, khususnya pada materi teks negosiasi. Metode ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa, keterampilan berbicara, serta keberanian dalam presentasi.

### **2. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, saling menghargai pendapat, serta berani mengemukakan gagasan di depan kelas. Dengan begitu, keterampilan mempresentasikan dapat terus berkembang.

### **3. Bagi Sekolah**

Pihak sekolah diharapkan dapat mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti *cooperative learning* dengan memberikan fasilitas dan

lingkungan belajar yang kondusif agar proses pembelajaran berjalan lebih efektif.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terlibat serta cakupan kemampuan yang diteliti yang hanya berfokus pada keterampilan mempresentasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup kajian, misalnya dengan melakukan perbandingan antar jenis *cooperative learning* yang berbeda, atau mengkaji pengaruh metode tersebut terhadap aspek keterampilan berbahasa lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan mempresentasikan teks negosiasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fardilla, Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, and Meilida Eka Sari. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Ahda, Sirojul Huda. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Think - Pair Share Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Pada Siswa X SMK Al - Fuad Tahun Pelajaran 2018 - 2019 Poris Indah Kota Tangerang*.
- Ali, Ismun. 2021. "Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam." *Mubtadiin* 7 (01): 247–64.
- Arsyad, Muhammad, and Elsyah Febiana Fahira. 2023. *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*.
- Astuti, Fidiah. 2023. "Modul Statistik Psikologi Analisis Data Dengan SPSS," 8.
- Astuti, Nita, Rifqi Muntaqo, and Nur Farida. 2024. "Metode Presentasi Untuk Membangun Keterampilan Public Speaking Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Mojotengah Wonosobo" 3 (2): 35–44.
- Ayuandia, Nera, Sri Saparahayuningsih, and Mona Ardina. 2017. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Karyawisata Pada Anak Kelompok B Lab School Paud UNIB Kota Bengkulu" 21: 32–38.
- Dihuma, Nurlatifa, Ingka Riozkyani Akolo, and Lamsike Pateda. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDN 9 Limboto." *Pendidikan Dan Bahasa*, no. 3.
- Dr. Aprido B. Simamora, M.Pd, M.Si Dr. Muktar B. Panjaitan, M.Pd Dr. Andriono Manalu, M.Pd Dr. Asister F. Siagian, M.Pd Tarida A. Simanjuntak, M.Pd Immanuel D. B. Silitonga, S.Pd., M.Si Anton Luvi Siahaan, S.E., M.Pd Leonita Maria Efipaniyas Manihuruk, S.Pd., M.Pd Winarto Silaban, and M.Hum Imelda Sibarani, S.Pd. 2024. *Model Pembelajaran Kooperatif*.
- Ismail, Susi. 2022. "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan" 8 (5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6466594>.
- Ismi, Fauzi Nurul. 2019. "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together Dalam Pembelajaran Ppkn Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik(Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Peserta Didik Kelas Xi Ips 3 Sman 7 Bandung," 10–41.
- lib Marzuki, M.Pd. n.d. *Keterampilan Berbicara*.
- Magdalena, Ina, Susi Susanti Handayani, and Amelia Agdira Putri. 2021. "Keterampilan Berbicara Siswa Di Sdn Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3: 107–16.
- Nailissyifa, Maulina, and Suryadi Poerba. 2019. "Pengaruh Pengetahuan Pajak, Persepsi Atas Efektifitas Sistem Perpajakan Dan Sanksi Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pph Pasal 21 Dalam Melapor SPT (Studi Pada Dosen ASN Di Politeknik Negeri Semarang) Maulina." *Jurnal JOBS* 5 (1): 63–72.

- Putri, Keyza Meylani Fernanda, Lidiya Rima Ranti, and Glen Hosea Fernando Ringkat. 2024. "Artikel Model Pembelajaran Cooperative Learning." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (3): 1–6.
- Rabita, Cinda, and Muhammad Hikam Al Fajar. 2024. *Bahasa Indonesia Kelas X Sukses Bernegosiasi*.
- Rahmani, Diah Ayu, Risnawati, and Muhammad Fikri Hamdani. 2025. "Uji T-Student Dua Sampel Saling Berpasangan/Dependend ( Paired Sample t – Test )" 4: 568–76.
- Santo, S I H. 2009. "Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Virus Pada Siswa Kelas X Man 2 Banjarnegara."
- Siregar, Nur Asyiah, Nikmah Royani Harahap, and Hotni Sari Harahap. 2023. "Hubungan Antara Pretest Dan Postest Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Vii B Di Mts Alwashliyah Pantai Cermin" 07 (01).
- Slavin, Robert E, Eric A Hurley, and Anne Chamberlain. 1999. "Cooperative Learning and Achievement : Theory and Research."
- Susanty, Ilyas. 2021. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Simulasi Siswa Kelas IV SD Negeri 009 Kebun Tinggi Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar."
- Tabrani, and Muhammad Amin. 2023. "Model Pembelajaran Cooperative Learning." *Pendidikan Dan Konseling* 5: 200–213.
- Yusuf, Muhammad, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, Marsuanti Marzuki, and Mawaddah. 2024. "Metode-Metode Dalam Pembelajaran (Pengertian, Tujuan, Prinsip-Prinsip, Penentuan Metode, Dan Efektivitas Penggunaan Ragam Metode Pembelajaran)." *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (3): 129–42.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1 lembar izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Sunan Ampel No. 7, Kec. Ngronggo, Kota Kediri, Jawa Timur. Kode Pos 64127  
Telepon (0354) 689282 | Website: www.iainkediri.ac.id

Nomor : B-3021/In.36/D2/PP.07.01.05/06/2025 Kediri, 11 June 2025  
Lamp. : -  
Perihal : **Permohonan Izin Riset / Penelitian**

Kepada  
Kepala SMAN 6 Kota Kediri  
di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : JIHAN FEBRIYANTI  
NIM : 21207050  
Semester : 8  
Prodi : TADRIS BAHASA INDONESIA

Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya yang perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami memohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah / lembaga yang menjadi wewenang Bapak / Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul skripsinya, yaitu :

**"Analisis Metode Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Keterampilan berbicara dan mempresentasikan Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri"**

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian akan berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.  
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu. kami sampaikan terimakasih.


Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan Fakultas Tarbiyah,  
Kepala Bagian Tata Usaha



**MARHASAN\_MM**

Lampiran 2 surat keterangan penelitian

 PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 6 KOTA KEDIRI**  
Jalan Ngasinan Nomor 52, Rejomulyo, Kota Kediri, Jawa Timur 64129  
Telepon (0354) 688574, Laman smanakediri.sch.id, Pos-el info@smanakediri.sch.id

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : 000.9.2 / 338 / 101.6.14.6 / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

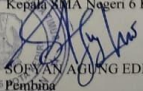
Nama : SOFYAN AGUNG EDIWIBOWO, S.Sos., M.A.P  
NIP. : 19741222 200312 1 003  
Pangkat / Golongan : Pembina / IV/a  
Jabatan : Kepala SMA Negeri 6 Kediri


Dengan ini menerangkan:

Nama : JIHAN FEBRIYANTI  
NIM : 21207050  
FAK – PRODI : TARBIYAH – TADRIS BAHASA INDONESIA  
Waktu : 18 – 20 Juni 2025

Mahasiswa tersebut diatas Benar – benar telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 6 Kediri dengan judul Skripsi **“Pengaruh Metode Pembelajaran *Cooperatif Learning* Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Mempresentasikan Teks Negosiasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Kota Kediri”**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, ..... 2025  
Kepala SMA Negeri 6 Kediri  
  
SOFYAN AGUNG EDIWIBOWO, S.Sos., M.A.P  
Pembina  
NIP. 19741222 200312 1 003



## Lampiran 3 sejarah sekolah

# PROFIL SEKOLAH

### Identitas Sekolah

1. Nama sekolah : SMAN 6 Kediri
2. NPSN : 20534384
3. Tingkat/status : SMA / Negeri
4. Akreditasi : A (Unggul)
5. Alamat : Jl. Ngasinan 52 Rejomulyo, RT 02/RW 05,  
Kecamatan Kota Kediri, Kota Kediri, Jawa Timur
6. Waktu belajar : Sehari penuh/5 hari
7. Berdiri sejak : 22 Desember 1986

### Kontak Sekolah

1. Nomor telepon : (0354) 688-574
2. Surat elektronik : info@smanakediri.sch.id
3. Laman : smanakediri.sch.id

### Sejarah

SMAN 6 Kediri mulai menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada tahun pelajaran (TP) 1986/1987, tepatnya tanggal 25 Juli 1986. Untuk sementara, penyelenggaraan KBM menumpang pada SMAN 4 Kediri (SMAN 6 Kediri merupakan filial dari SMAN 4 Kediri).

Pada tanggal 25 Desember 1986, SMAN 6 Kediri sudah mulai mengadakan kegiatan sekolah secara mandiri yang selanjutnya pada tanggal 28 Juli 1987, SMAN 6 Kediri diresmikan secara resmi oleh Gubernur Jawa Timur. Pada waktu itu SMAN 6 Kediri hanya memiliki 3 lokal ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang keterampilan, dan 1 ruang kamar kecil.

Pada bulan Desember tahun 2003, SMAN 6 Kediri memperoleh prestasi sebagai juara I Lomba Lingkungan Sekolah Sehat (LLSS) untuk tingkat SMA se-Kota Kediri, sehingga pada TP 2004/2005, SMAN 6 Kediri dipercaya untuk mengikuti LLSS di tingkat Provinsi Jawa Timur dan memperoleh peringkat 6 besar. Pada tahun tersebut dibangunlah ruang kelas baru sehingga SMAN 6 Kediri memiliki 19 ruang belajar dengan jumlah siswa sebanyak 772 anak, guru tetap 43 orang, pegawai tetap 5 orang, GTT 9 orang dan PTT 7 orang.

Pada tahun yang sama (2005), SMAN 6 Kediri mengikuti program akreditasi tingkat provinsi dan mendapat predikat "A" dengan nilai 95,80, tertanggal 2 Februari 2005 No: 04/5/BASDA-P/I/2005. Ini merupakan suatu prestasi yang memerlukan perjuangan dan kerja sama antar semua komponen sekolah.

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2005, SMAN 6 Kediri kembali mengukir prestasi dengan keberhasilannya meraih juara I Lomba Bersih, Rapi dan Hijau untuk sekolah SLTP/MTs, SMA/SMK/MAN se-Kota Kediri tertanggal 2 Mei 2005 oleh Bapak Wali Kota Kediri Drs. H.A.Maschut, M.M.

Dalam menyongsong berlakunya kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada TP 2007/2008 ada penambahan 3 ruang belajar baru sehingga SMAN 6 Kediri memiliki 21 ruang belajar dengan jumlah 834 siswa terdiri dari kelas X 314 siswa, Kelas XI 245 siswa, Kelas XII 275 siswa, sedangkan jumlah pengajar 52 guru tetap, 8 guru tidak tetap, 9 orang pegawai tetap dan 14 orang pegawai tidak tetap.

Pada tahun 2011, perkembangan sekolah menjadi lebih pesat karena telah dapat mengembangkan tambahan 3 lokal baru dari Blockgrant Bansos APBN-P dan pembelian lahan tambahan seluas 470 m<sup>2</sup> hingga luas lahan SMAN 6 Kediri bertambah dari 11.945 m<sup>2</sup> menjadi 12.685 m<sup>2</sup>.

Pada Tahun Pelajaran 2016/2017 SMAN 6 Kediri memperoleh dana Bantuan Pemerintah sebesar 1,5 milyar Rupiah dengan proyek pokok berupa revitalisasi Gedung Kantor dan Ruang Guru SMAN 6 Kediri.

Pada tahun 2018, melalui Kementerian Pendidikan Pusat Jakarta, SMAN 6 Kediri mendapatkan lagi bantuan ruang kelas sebanyak 2 RKB dan telah dapat digunakan pada tahun 2019, sehingga jumlah RKB yang dapat digunakan untuk KBM adalah 36 unit, sesuai dengan rombongan belajar yang ada.

Masjid At-Taqwa yang berada di dalam lingkup SMAN 6 Kediri sebagai sarana ibadah bagi siswa dan guru muslim juga tengah menjalani rehabilitasi dengan ukuran 20 x 20 m dua lantai, di mana bagian bawah digunakan sebagai ruang kegiatan siswa, ruang OSIS dan Pramuka, sedang bagian atas digunakan untuk tempat ibadah.

*Lampiran 4 blue print kuesioner*

**INSTRUMEN PENELITIAN**

**BLUE PRINT**

No.	Aspek	Indikator	Soal	
			Jumlah	
			favorable	unfavorable
1.	Kelompok Kerja Sama	Guru membentuk kelompok belajar.	2	1
2.	Kerja Sama Kolaboratif	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok.	2	4
3.	Pengembangan Kualitas diri	Siswa menyampaikan hasil diskusi secara kelompok.	6	3
4.	Penerimaan terhadap Siswa yang Lemah	Interaksi antar anggota kelompok berjalan baik.	3	2
5.	Rasa Percaya Diri	Masing – masing kelompok Presentasi memainkan peran didepan kelas secara bergantian.	3	4

Lampiran 5 lembar validasi instrumen

**B. PENILAIAN**

No	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
<b>I</b>	<b>Kesesuaian Isi</b>					
	1. Butir angket sesuai dengan indikator keterampilan berbicara dan presentasi teks negosiasi kelas X				✓	
	2. Isi butir mencerminkan tujuan penelitian				✓	
	3. Relevansi antara butir soal dengan kompetensi berbicara dan mempresentasikan teks negosiasi siswa kelas X				✓	
<b>II</b>	<b>Kontruksi Sosial</b>					
	1. Tidak ada kalimat ganda atau ambigu.				✓	
	2. Format angket sistematis dan rapi.					✓
<b>III</b>	<b>Bahasa yang Digunakan</b>					
	1. Penggunaan Bahasa sesuai EYD.				✓	
	2. Kalimat mudah dipahami oleh siswa				✓	
	3. Bahasa komunikatif dan sesuai dengan tingkat berpikir siswa				✓	

Dengan ini menyatakan instrumen tersebut (  )

- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi
- Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak digunakan untuk mengambil data

**LEMBAR SOAL *PRE-TEST* DAN *POST-TEST* TERKAIT PEMBELAJARAN  
COOPERATIVE LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN  
MEMPRESENTASIKAN TEKS NEGOSIASI KELAS X**

**I. SOAL *PRE-TEST***

**Tujuan *Pre-test (performance test)*** : Mengukur keterampilan awal siswa dalam mempresentasikan teks negosiasi sebelum pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning*.

**Situasi :**

- “Bayangkan anda adalah seorang siswa yang mewakili kelas untuk meminta perpanjangan waktu pengumpulan tugas kepada guru. Buatlah teks negosiasi yang menggambarkan upaya anda untuk menyampaikan maksud dengan bahasa yang santun dan argumen yang logis”.

**Tugas :**

- Susun teks negosiasi berdasarkan situasi di atas (bisa secara tertulis).
- Presentasikan hasil teks tersebut secara lisan di depan kelas selama maksimal 5 menit.
- Jawab pertanyaan atau tanggapan dari guru atau teman setelah presentasi

**KISI – KISI kunci jawaban :**

No.	Indikator Kompetensi	Bentuk Soal	Skor Maksimum
1.	Penyampaian struktur teks negosiasi (pembuka – isi – penutup)	Tes praktik	20
2.	Menggunakan bahasa santun dan sesuai konteks	Tes praktik	20
3.	Menyampaikan argument dengan jelas dan logis	Tes praktik	20
4.	Menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan gesture yang sesuai saat menyampaikan	Tes praktik	20
5.	Menanggapi pertanyaan/tanggapan dari audiens secara tepat dan logis	Tanya jawab lisan	20
<b>Total Skor Maksimum</b>			<b>100</b>

## II. Soal *Post-test*

**Tujuan *Post-test*** : Menilai peningkatan keterampilan mempresentasikan teks negosiasi setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning*.

### Situasi :

- “Bayangkan kalian adalah pengurus OSIS yang sedang bernegosiasi dengan kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan pentas seni. Kalian diminta menyampaikan argumen yang kuat, sopan, dan logis dalam presentasimu”.

### Tugas :

- Buatlah kelompok yang terdiri dari 4 – 5 orang.
- Susun teks negosiasi berdasarkan situasi di atas (bisa secara tertulis)
- Presentasikan hasil teks negosiasi tersebut secara lisan selama maksimal 5 menit bersama kelompok.

### Kisi – kisi kunci jawaban :

No.	Indikator Kompetensi	Bentuk Soal	Skor Maksimum
1.	Penyampaian struktur teks negosiasi (pembuka – isi – penutup)	Tes praktik	20
2.	Menggunakan bahasa santun dan sesuai konteks	Tes praktik	20
3.	Menyampaikan argument dengan jelas dan logis	Tes praktik	20
4.	Menggunakan intonasi, ekspresi wajah, dan gesture yang sesuai saat menyampaikan	Tes praktik	20
5.	Kekompakkan antar sesama kelompok	Tes praktik	20
<b>Total Skor Maksimum</b>			<b>100</b>

**B. PENILAIAN**



No.	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian				
		1	2	3	4	5
<b>I Kesesuaian Isi</b>						
	1. Kesesuaian indikator dengan tujuan kompetensi berbicara dan mempresentasikan teks negosiasi kelas X				✓	
	2. Kesesuaian antara tugas pre-test dan posttest dengan tujuan pembelajaran				✓	
	3. Kejelasan instruksi kepada peserta didik					✓
	4. Kelayakan rubrik dalam menilai keterampilan berbicara dan mempresentasi teks negosiasi				✓	
	5. Relevansi konteks dengan pengalaman siswa kelas X				✓	
<b>II Bahasa yang Digunakan</b>						
	6. Penggunaan Bahasa sesuai EYD.				✓	
	7. Kalimat mudah dipahami oleh siswa				✓	
	8. Bahasa komunikatif dan sesuai dengan tingkat berpikir siswa					✓

Dengan ini menyatakan instrumen tersebut (✓)

- Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi
- Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran
- Tidak layak digunakan untuk mengambil data

Lampiran 6 kuesioner

## Angket Penelitian *Cooperative Learning* Teks Negosiasi

**B** *I* U  

Pilihlah salah satu pernyataan dibawah ini yang menurut anda sesuai dengan keadaan anda!

No Absend \*

Teks jawaban panjang

Nama \*

Teks jawaban panjang

1. Guru membagi kelompok belajar secara jelas dan adil. \*

- STS (Sangat Tidak Setuju)
- TS (Tidak Setuju)
- S (Setuju)
- SS (Sangat Setuju)

2. Saya memahami peran saya saat belajar dalam kelompok. \*

- STS (Sangat Tidak Setuju)
- TS (Tidak Setuju)
- S (Setuju)
- SS (Sangat Setuju)

10. Saya lebih mudah menyusun argumen dalam teks negosiasi setelah berdiskusi kelompok

- STS (Sangat Tidak Setuju)
- TS (Tidak Setuju)
- S (Setuju)
- SS (Sangat Setuju)

...

11. Presentasi teks negosiasi terasa membingungkan dan membuat saya gugup.

- STS (Sangat Tidak Setuju)
- TS (Tidak Setuju)
- S (Setuju)
- SS (Sangat Setuju)

### Lampiran 7 responden

Timestamp	Nama	No Absend	kelas	1. Guru membagi kelompok belajar secara je	2. Saya memahami peran saya saat belajar	3. Diskusi kelompok membuat saya lebih akt
6/19/2025 11.43.35	Aifah Suci Rahmawati	04	X	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 11.52.41	Daffa Rizky	05	X	S (Setuju)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 11.58.22	Siti Fatimah	14	X	SS (Sangat Setuju)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 12.00.31	Mohammad Desta	15	X	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 12.01.36	Nadya Karunia	12	X	S (Setuju)	S (Setuju)	S (Setuju)
6/19/2025 12.02.05	Dimas Aditya	16	X	S (Setuju)	S (Setuju)	S (Setuju)
6/19/2025 12.03.04	Moh. Gilang	17	X	S (Setuju)	S (Setuju)	S (Setuju)
6/19/2025 12.04.05	Moh. Febryan	18	X	SS (Sangat Setuju)	SS (Sangat Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 12.27.13	Aqsha saimon	19		10 TS (Tidak Setuju)	S (Setuju)	S (Setuju)
6/19/2025 12.39.25	Atma	1	X	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)	S (Setuju)
6/19/2025 12.41.07	yinda	06	X	SS (Sangat Setuju)	SS (Sangat Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 16.23.03	Decca Erlangga Sisw	8	x	S (Setuju)	S (Setuju)	S (Setuju)
6/19/2025 17.41.29	jihan	21		10 S (Setuju)	S (Setuju)	S (Setuju)
6/19/2025 17.44.01	Irga	7		10 S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 17.46.31	Kansa sayyidah ilmi	20		10 S (Setuju)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 18.00.39	Salma Orchiliana Kusi	22		10 S (Setuju)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 18.01.23	Ardifa Indonesia Puteri	27	X	STS (Sangat Tidak Setuju)	STS (Sangat Tidak Setuju)	STS (Sangat Tidak Setuju)
6/19/2025 18.08.22	Agata Priscilla	24	X	S (Setuju)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 18.18.44	Ikiliah Nashrotul Umm	25	X	S (Setuju)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)
6/19/2025 18.19.29	Eka Tiara Kin	28	X	S (Setuju)	S (Setuju)	S (Setuju)

Lampiran 8 foto presentasi teks negosiasi sebelum perlakuan



*Lampiran 9 foto presentasi teks negosiasi setelah perlakuan*



*Lampiran 10 foto mengisi kuesioner*



Lampiran 11 wawancara guru Bahasa Indonesia



Lampiran 12 SPSS

VALIDITAS & REABILITAS.spv [Document2] - IBM SPSS Statistics Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

Output

- Log
- Correlations
  - Title
  - Notes
  - Active Dataset
  - Correlations
- Log
- Reliability
  - Title
  - Notes
  - Scale: ALL VARIABLE
  - Case Process
  - Reliability Statistics
  - Item-Total Statistics

**Correlations**

		item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14
item1	Pearson Correlation	1	,618**	,643**	,619**	,668**	,286	,272	,074	,531**	,471**	,380*	,153	,130	
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,125	,146	,697	,003	,009	,038	,420	,494	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item2	Pearson Correlation	,618**	1	,642**	,777**	,701**	,393*	,231	,113	,419*	,527**	,105	,119	,166	
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,032	,219	,551	,021	,003	,582	,530	,382	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item3	Pearson Correlation	,643**	,642**	1	,686**	,707**	,402*	,179	,077	,468**	,439*	,211	,258	,179	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,028	,344	,686	,009	,015	,262	,169	,343	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item4	Pearson Correlation	,619**	,777**	,686**	1	,727**	,402*	,169	,214	,541**	,489**	,125	,142	,158	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,028	,372	,256	,002	,006	,510	,453	,403	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item5	Pearson Correlation	,668**	,701**	,707**	,727**	1	,396*	,144	-,060	,369*	,480**	,127	,007	,043	
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,030	,448	,752	,045	,007	,502	,971	,822	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item6	Pearson Correlation	,286	,393*	,402*	,402*	,396*	1	,717**	,592**	,186	,033	,711**	,738**	,721**	
	Sig. (2-tailed)	,125	,032	,028	,028	,030		,000	,001	,324	,864	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item7	Pearson Correlation	,272	,231	,179	,169	,144	,717**	1	,620**	,128	,082	,740**	,773**	,785**	
	Sig. (2-tailed)	,146	,219	,344	,372	,448	,000		,000	,502	,665	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item8	Pearson Correlation	,074	,113	,077	,214	-,060	,592**	,620**	1	,374*	,135	,648**	,773**	,787**	
	Sig. (2-tailed)						,000	,000		,001	,324	,864	,000	,000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

Output2.spv [Document3] - IBM SPSS Statistics Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

Output

- Log
- T-Test
  - Title
  - Notes
  - Active Dataset
  - Paired Sample
  - Paired Sample
  - Paired Sample
- Log
- Regression
  - Title
  - Notes
  - Active Dataset
  - Descriptive Sta
  - Correlations
  - Variables Enter
  - Model Summar
  - ANOVA
  - Coefficients
  - Residuals Stati
  - Charts
    - Title
    - zresid His
    - zresid No
    - sdresid b
- Log
- Log
- Explore
  - Title
  - Notes
  - Active Dataset
  - kode

```

/STATISTICS=HOMOGENEITY
/MISSING ANALYSIS.

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic      df1      df2      Sig.
-----
hasil_belajar Based on Mean      ,948      1      58      ,334
               Based on Median    ,723      1      58      ,399
               Based on Median and with adjusted df    ,723      1      57,977      ,399
               Based on trimmed mean    ,971      1      58      ,328

ANOVA

hasil_belajar

Sum of Squares      df      Mean Square      F      Sig.
-----
Between Groups      4664,017      1      4664,017      328,598      ,000
Within Groups      823,233      58      14,194
Total      5487,250      59

DATASET ACTIVATE DataSet3.
T-TEST PAIRS=PRETEST WITH POSTTEST (PAIRED)
/CRITERIA=CI (.9500)
/MISSING=ANALYSIS.

```

IBM SPSS Statistics Processor is ready | Unicode:ON

Output2.spv [Document3] - IBM SPSS Statistics Viewer

File Edit View Data Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

Output

- Log
- T-Test
  - Title
  - Notes
  - Active Dataset
  - Paired Sample
  - Paired Sample
  - Paired Sample
- Log
- Regression
  - Title
  - Notes
  - Active Dataset
  - Descriptive Sta
  - Correlations
  - Variables Enter
  - Model Summar
  - ANOVA
  - Coefficients
  - Residuals Stati
  - Charts
    - Title
    - zresid His
    - zresid No
    - sdresid b
- Log
- Log
- Explore
  - Title
  - Notes
  - Active Dataset
  - kode

```

Paired Samples Test

Paired Differences

Mean      Std. Deviation      Std. Error Mean      95% Confidence Interval of the Difference
Lower      Upper      t      df      Sig. (2-tailed)
-----
Pair 1 PRETEST-POSTTEST      -17,633      4,047      ,739      -19,145      -16,122      -23,865      29      ,000

DATASET ACTIVATE DataSet4.
EXAMINE VARIABLES=hasil_belajar BY kategori
/PLOT BOXPLOT STEMLEAF SPREADLEVEL
/COMPARE GROUPS
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/CINTERVAL 95
/MISSING LISTWISE
/NOTOTAL.

Explore

[DataSet4]

kategori

Case Processing Summary

Cases

```

IBM SPSS Statistics Processor is ready | Unicode:ON